



**MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE
SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**



**MUHAMMAD KHASANUL HUDA
NIM. 30422063**

2026

**MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE
SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**

MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos.)



Dibuat Oleh:

MUHAMMAD KHASANUL HUDA

NIM. 30422063

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos.)



Dibuat Oleh:

MUHAMMAD KHASANUL HUDA

NIM. 30422063

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di
bawah ini:

Nama : Muhammad Khasanul Huda

NIM : 30422063

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 3 Juni 2026

Yang Menvatakan



M. Khasanul Huda

NIM. 30422063

NOTA PEMBIMBING

Mukoyimah, M.Sos.

**Dukuh Kumelun, Desa Mulyorejo, Kecamatan Kesesi,
Kabupaten Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhammad Khasanul Huda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Khasanul Huda

NIM : 30422063

Judul : **MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE
SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**

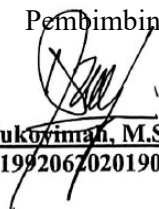
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 2 Juni 2026

Pembimbing,


Mukoyimah, M.Sos.

NIP. 199206702019032016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinqusdur.ac.id | Email : fuad@uinqusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : MUHAMMAD KHASANUL HUDA
NIM : 30422063
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE
SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM

yang telah diujikan pada Hari Senin, 29 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
NIP. 197801052003121002

Penguji II

Serin Himatus Sorava, M.Sos.
NIP. 199802092024032001

Pekalongan, 06 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambang	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Śā	S	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	Er

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	Er
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāwu	w	We

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
هـ	Hā	h	Ha
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan
ي	Yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + *wāwu* mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*
مؤنث ditulis *mu'anna's*

H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil'alamin... Puji syukur kepada Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya tugas akhir ini penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar. Shalawat serta salam penulis sanjungkan dan tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. dengan penuh rasa hormat dan rasa terima kasih kepada semua yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan dan melewati semua halang rintang, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua, bapak Moch. Abdul Basit dan ibu Hidayatul Khasanah, yang telah memberikan doa, restu, serta semangat untuk menyelesaikan demi kesuksesan saya untuk meraih cita-cita. Tidak lupa pula, terima kasih atas pengorbanan ayah dan ibu tanpa henti agar saya dapat menyelesaikan studi hingga tingkat sarjana. Terima kasih atas kasih sayang, ketulusan, dan perjuangan yang tidak akan pernah lelah, ayah dan ibu adalah kekuatan bagi saya dalam proses kehidupan. Semoga Allah senantiasa selalu memberikan kesehatan, keberkahan umur, juga kebahagiaan. Semoga ayah dan ibu dapat melihat keberhasilan anak-anaknya dimasa akan datang.
3. Kepada orang satu rumah, yakni, kakek, nenek, adik. Bapak Rozikin, ibu Nur Fasekha, M. Ulil Albab, dan Intan Fatkhiyah Rahma, yang telah memberikan doa, restu, serta semangat. Terima kasih atas dukungan dari kalian hingga saat ini. Terima kasih atas pengorbanan kalian yang telah diberikan kepada penulis. Semoga

Allah juga senantiasa selalu memberikan kesehatan, keberkahan umur, juga kebahagiaan. Semoga kalian dapat melihat penulis (cucu dan kakak) ini sukses dan berhasil dimasa akan datang.

4. Terima kasih kepada kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi, Mukoyimah, M.Sos. yang telah membantu semua hal yang berkaitan dengan perkuliahan dan terima kasih atas segala wawasan dan pengetahuan yang telah diajarkan kepada saya. Tidak hanya itu, ibu selalu bersedia mendengarkan cerita-cerita saya dan keluh kesah saya ketika menjalani perkuliahan sampai saat ini.
5. Terima kasih kepada Mochammad Najmul Afad, M.A. yang dimana dari awal saya masuk perkuliahan, senang sekali dapat mengenal bapak. Terima kasih atas segala wawasan dan pengetahuan yang telah diajarkan kepada saya. Terima kasih selalu memberikan dukungan serta semangat dan terima kasih selalu bersedia mendengarkan cerita-cerita saya dan keluh kesah saya ketika menjalani perkuliahan sampai saat ini, baik langsung atau tidak langsung, walaupun sekarang sudah berada di luar kota.
6. Kepada Mahasiswa NIM 30422016, terima kasih telah kebersamaan setiap proses penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Adanya kamu adalah salah satu penguat penulis pada saat lelah dan selalu memberikan semangat pada tahap ini. Perjalanan ini menjadi kesan dan mempunyai arti, terima kasih atas dukungan, waktu, perhatian, serta doamu atas adanya karya ini. Terima kasih telah hadir dan menjadi berkesan hingga titik ini.

7. Terima kasih atas KPI B yang selalu menghibur dan menjadi teman keluh kesah, baik di perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
8. Terima kasih kepada semuanya, teman-teman dibalik cerita dan perjalanan penulis, yang dimana penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, baik yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

**"SELESAIKAN YANG SUDAH DIMULAI, JATUH
LALU BERDIRI KEMBALI, ANGKAT KEPALAMU,
GERAKKAN BADANMU, SIAPKAN SEMUANYA,
BERTARUNGLAH SEPERTI REALITA YANG
MENYERANG"**

-Muhammad Khasanul Huda-

لَيْنْ شَكْرُكُمْ لَا زَيْدَنْكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu" (QS. Ibrahim ayat 7).

**"Kawula namung saderma, mobah-mosik kersaning
Hyang Sukmo"**

*(Lakukan semua sebisa mungkin, setelah itu serahkan kepada
Tuhan*

-Falsafah Jawa-

ABSTRAK

Muhammad Khasanul Huda. NIM 30422063. Makna Simbolik Bendera *One Piece* Sebagai Kritik Sosial dalam Perspektif Islam. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mukoyimah, M.Sos.

Kata Kunci: Simbol Budaya Populer, Kritik Sosial, Bendera *One Piece*, Interaksionisme Simbolik, Perspektif Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik sosial serta mengkaji pemaknaannya dalam perspektif Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena pengibaran bendera *One Piece* di ruang publik yang menarik perhatian masyarakat karena mengalami pergeseran makna dari sekadar simbol budaya populer menjadi media penyampaian aspirasi dan kritik sosial. Dalam perkembangannya, simbol tersebut digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial maupun kebijakan tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu membentuk opini publik melalui pesan-pesan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sopir truk, mahasiswa atau penggemar *One Piece*, serta tokoh agama yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena

yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang meliputi aspek struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berlandaskan paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, kepentingan, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang dengan menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi sumber, *member check*, dan kecukupan referensial guna menjamin kredibilitas temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bendera *One Piece* dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, kritik terhadap kekuasaan, serta media penyampaian aspirasi masyarakat. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat dan konstruksi makna yang berkembang di media. Dalam perspektif Islam, penggunaan simbol ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dan nilai keadilan (*al-'adl*) selama disampaikan secara etis, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang lebih adil dan bermartabat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Judul skripsi ini adalah **Makna Simbolik Bendera One Piece Sebagai Kritik Sosial dalam Perspektif Islam**. Penyusunan Skripsi ini syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dukungan, dorongan, serta arahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dra. Tri Astutik Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tidak hanya itu, beliau juga sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah menyumbangkan pikiran, dukungan, ilmu, tenaga, serta waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam pembuatan karya ini.

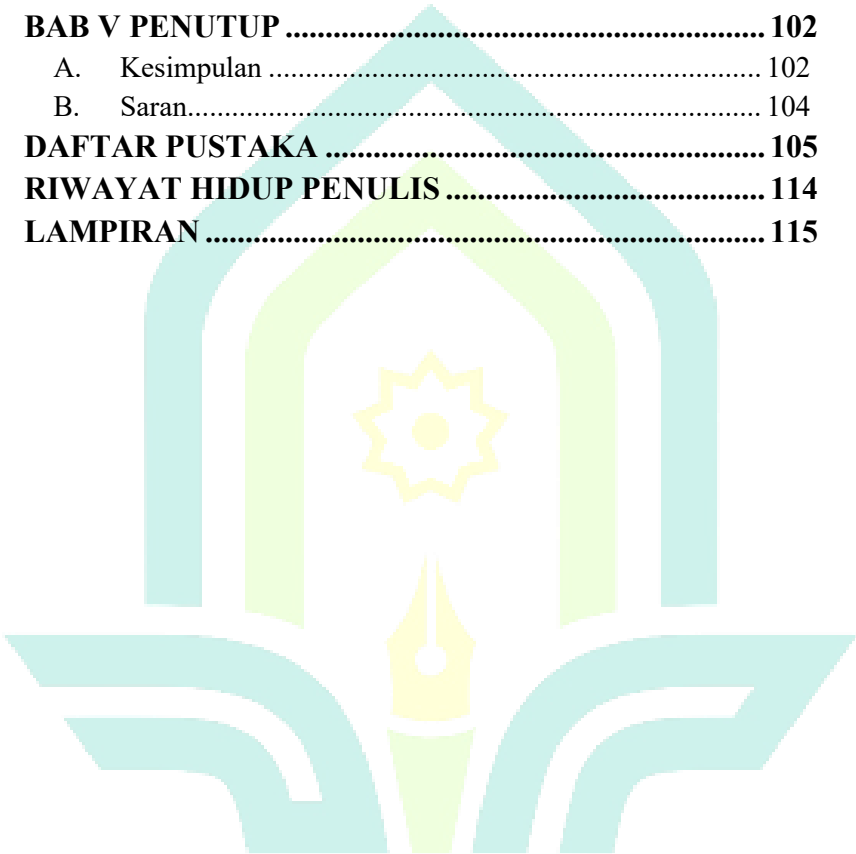
4. Mochammad Najmul Afad, M.A., selaku dosen pembimbing akademik pada semester 1–3, yang telah memberikan kontribusi besar berupa arahan, bimbingan, serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga beliau menjalani masa cuti.
5. Ryan Marina, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik, yang melanjutkan peran bapak Mochammad Najmul Afad sejak semester 4 hingga saat ini.
6. Segenap dosen-dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya yang telah mengajar dan mendidik, dengan memberikan wawasan dan pengetahuan selama perkuliahan, serta seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Segenap informan yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini, dimana telah memberikan pengalaman, informasi, dan pengetahuan agar penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang dengan segala kerendahan hati tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berterima kasih atas tenaga, waktu, pikiran yang telah diberikan pada penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis memohon semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan keilmuan. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II LANDASAN TEORI.....	38
A. Teori Interaksionisme Simbolik.....	38
B. Teori Kritik Sosial.....	44
C. Budaya Populer dan Representasi	55
BAB III FENOMENA BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL.....	60
A. Fenomena Bendera One Piece.....	60
B. Konstruksi Makna Simbolik Bendera One Piece dalam Interaksi Sosial dan Media	66
C. Perspektif Islam Terhadap Makna Simbolik Bendera One Piece.....	83

BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	68
A. Analisis Representasi Nilai Keadilan sebagai Praktik Kritik Sosial pada Simbol Bendera One Piece	68
B. Tinjauan Nilai-Nilai Islam terhadap Praktik Kritik Sosial Melalui Simbol.....	85
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
RIWAYAT HIDUP PENULIS	114
LAMPIRAN	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir	25
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bendera *One Piece* (*Jolly Roger*) 61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Narasumber Sopir Truk	115
Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Narasumber Mahasiswa/Penggemar	119
Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Narasumber Tokoh Agama.....	123
Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara dan Hasil Penelitian	127
Lampiran 5: Lembar Pemeriksaan Skripsi	129
Lampiran 6: Surat Keterangan Similarty Checking	130
Lampiran 7: Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia pada setiap negara, bendera merupakan suatu hal yang mempunyai identitas sekaligus simbol yang mempresentasikan nilai, cita-cita, dan kepribadian masyarakatnya. Bendera Merah Putih sejak masa Kerajaan Majapahit hingga era kemerdekaan menjadi simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa Indonesia di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Filosofi yang terkandung di dalamnya tidak hanya merepresentasikan persatuan, tetapi juga menjadi saksi sejarah perjuangan rakyat Indonesia melawan penindasan dan ketidakadilan. Bendera tidak hanya berfungsi sebagai tanda kebangsaan, tetapi juga menjadi lambang persatuan serta nasionalisme warga negara.¹ Dalam konteks Indonesia, keberadaan simbol pemersatu ini menjadi sangat penting mengingat bangsa Indonesia terdiri atas beragam kebudayaan, bahasa, agama, etnis, dan suku. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekuatan yang dapat mengikat kesatuan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik, terutama dalam hal perbedaan pandangan dan kepentingan.²

¹ Melinda Rahmawati, "Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit," *CHRONOLOGIA* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5500>.

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), <https://kua-bali.id/storage/app/media/uploaded-files/82-Article-Text-150-1-10-20190531.pdf>.

Sebagai negara demokrasi, perbedaan pandangan menjadi bagian dari dinamika berbangsa. Karena itu, komunikasi berperan penting bukan hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman publik melalui simbol, slogan, atau tema tertentu. Di era digital, perkembangan teknologi dan media sosial menjadikan komunikasi lebih masif serta mudah diakses, sekaligus membuka ruang baru bagi penyampaian pesan politik. Media digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga membentuk opini publik. Opini publik merupakan sikap dan pandangan kolektif masyarakat terhadap isu sosial, politik, maupun kebijakan pemerintah. Ekspresinya muncul melalui media massa, forum diskusi, maupun platform daring, dan bersifat dinamis mengikuti perubahan sosial-politik. Opini publik sangat penting karena menjadi landasan keputusan politik, memberi umpan balik pada pemimpin, serta memengaruhi arah kebijakan yang diambil.³

Pesan sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui makna tersirat yang dikenal sebagai implikatur. Implikatur ini merujuk pada makna yang tidak diucapkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami oleh audiens berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Keberadaan implikatur sangat memengaruhi cara penonton menafsirkan pesan, karena makna tersembunyi dapat

³ Vadhea Nuraliza dkk., “Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik Menghadapi Pemilu 2024,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2514>.

menimbulkan beragam interpretasi.⁴ Dalam ranah politik maupun sosial, implikatur bahkan sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik atau dukungan secara halus tanpa perlu diungkapkan secara gamblang. Oleh sebab itu, analisis implikatur pada konten video menjadi penting guna mengungkap makna yang tersembunyi, sehingga dapat meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam memahami pesan-pesan implisit di media digital.⁵

Media digital kini menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi, termasuk mengenai kebijakan pemerintah, sekaligus memberi ruang bagi masyarakat untuk merespons melalui fitur komentar. Hal ini menjadikan media sosial sebagai wadah kontrol sosial, seiring meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas politik. Kritik sosial pun hadir sebagai bentuk partisipasi warga dalam mengawasi kebijakan publik.

Pada dasarnya kritik merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi sesuatu dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman, memberikan apresiasi, maupun membantu perbaikan. Kritik juga dapat dipandang sebagai bentuk penghakiman. Pada ranah sosial, kritik kerap menarik perhatian publik dalam menanggapi persoalan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, kritik sosial dapat dimaknai sebagai usaha

⁴ Dhea Aisyah Rahmah dan Tri Pujiati, "Implikatur Percakapan dalam Film 'The Gift' Karya Hanung Bramantyo," *Deiksis* 14, no. 2 (14 Juli 2022): 97, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10534>.

⁵ Nurul Lisa Kusumaningrum dkk., "Implikatur Percakapan Video 'Ahok Bongkar Dugaan Pertamina Oplosan' Dalam Channel Youtube Liputan6," *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 5, no. 2 (29 Juni 2025): 504–19, <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5640>.

menilai dan memahami suatu fenomena sosial. Pada konteks kebijakan pemerintah, kritik yang disampaikan melalui media memungkinkan para penggunanya untuk menyatukan visi, tujuan, dan sudut pandang. Melalui interaksi di platform tersebut, mereka dapat bertukar pikiran, membangun kekuatan kolektif dalam bentuk komunitas virtual dengan minat yang sama, atau sebaliknya justru terlibat dalam perbedaan pendapat akibat pro dan kontra terhadap kebijakan yang ada.⁶ Namun, kebebasan berekspresi di Indonesia dibatasi oleh regulasi, seperti UU ITE Nomor 11 Tahun 2008 yang telah diamandemen menjadi UU Nomor 19 Tahun 2016, yang mengatur etika penggunaan media digital. Akibatnya, meski pemerintah mendorong masyarakat memberi masukan, kritik sering dipandang berisiko karena rawan dipersalahkan hukum. Kondisi ini mendorong masyarakat lebih memilih media sosial sebagai saluran kritik yang dianggap lebih aman dan efektif.⁷

Kritik sosial tidak selalu disampaikan secara langsung dengan kata-kata yang lugas. Terkadang hadir dalam bentuk simbol, tanda, atau representasi tertentu dan menyiratkan pesan kritik terhadap kondisi sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Bentuk ini sering digunakan dalam karya seni, sastra, film, teater, bahkan meme di media sosial, karena lebih halus namun tetap tajam. Dalam bentuk simbol, simbol

⁶ M Sangeetha dan Christy Peter, "Social Criticism in T.S. Eliot's *The Wasteland*," *India's Higher Education Authority UGC Approved List of Journals Serial Number 18*, no. 1 (2018).

⁷ Ichsan Muhammad Abduh dan Hafied Cangara, "Kritik Sosial Kebijakan Pemerintah dalam Platform Media Sosial dengan Pendekatan Komunikasi Hyperpersonal," *Jurnal Nomosleca* 8, no. 1 (15 Mei 2022): 91–100, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7085>.

mempunyai tiga unsur utama, yakni bentuk simbol itu sendiri, objek yang diwakilinya, serta keterkaitannya dengan simbol lain. Pemaknaan simbol disebabkan oleh tiga faktor, stimulan sebagai objek atau peristiwa yang dijadikan tanda, referensi sebagai konsep atau makna yang diwakili, dan interpreter sebagai pihak yang menghubungkan simbol dengan maknanya. Penting dicatat, penciptaan dan interpretasi simbol bersifat kontekstual sehingga dapat berbeda antarbudaya. Pada pemaknaan simbol, pemaknaan muncul ketika sebuah lambang yang dihubungkan dengan suatu hal yang dirujuk (referen). Istilah ini memperoleh arti yang luas jika dikaitkan dengan konsep lain. Makna intensional merujuk pada maksud yang ingin disampaikan oleh pengguna lambang. Referen mencakup berbagai hal seperti objek, fakta, peristiwa, pengalaman, atau benda nyata. Sementara itu, konsep berkaitan dengan konotasi, gagasan, pikiran, maupun respon psikologis. Simbol sendiri dapat berupa kata atau gambar yang perlu ditafsirkan, dan ketika simbol itu diungkapkan, makna pun hadir.⁸

Simbol tidak hanya hadir dalam realitas sosial-politik, tetapi juga dalam karya fiksi yang kemudian diadaptasi ke dalam ruang digital. Salah satunya adalah simbol bendera dalam serial manga dan anime *One Piece* karya Eiichiro Oda. Bendera bajak laut (*Jolly Roger*) dalam *One Piece* merepresentasikan identitas, solidaritas, serta perjuangan melawan penindasan. Bendera ini menjadi simbol perlawanan terhadap

⁸ Muhammad Khasanul Huda, "Makna Simbolik Rumah Sebagai Ekspresi Kultural Pada Masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri," *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 2 (30 Desember 2024): 135–48, <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8838>.

otoritas yang dianggap sewenang-wenang, sekaligus manifestasi kebebasan bagi para tokoh yang mengibarkannya. Oleh karena itu, bendera *One Piece* dapat dipandang sebagai simbol yang kaya akan makna, tidak hanya pada level denotatif sebagai tanda identitas kelompok bajak laut, tetapi juga bentuk konotatif dan mitologis perlawanan terhadap hegemoni. Penggunaan bendera *One Piece* sebagai medium kritik sosial membuka ruang interpretasi baru bagi audiens, karena pesan yang disampaikan tidak lugas, tetapi melalui makna simbolik yang dapat ditafsirkan secara berlapis. Dalam hal ini, menariknya simbol ini digunakan pada dunia nyata baik dalam media digital, acara publik, maupun karya digital sebagai bentuk ekspresi kritik sosial terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi.

Awal mula adanya pengibaran bendera *One Piece* ini terjadi ketika menjelang HUT-RI ke 80. Fenomena ini memberikan berbagai pandangan hingga menjadi persoalan yang kompleks. Pengibaran bendera *One Piece* mulai ramai diperbincangkan di media sosial pada awal Agustus 2025. Banyak masyarakat mengunggah foto dan video yang menampilkan bendera *Jolly Roger* berkibar di berbagai tempat seperti halaman rumah, sekolah, hingga kantor desa. Aksi ini dilakukan baik secara individu maupun berdampingan dengan bendera Merah Putih. Fenomena tersebut menyebar secara alami, berawal dari inisiatif komunitas penggemar *One Piece* yang ingin mengekspresikan “semangat kebebasan” khas serial

tersebut bertepatan dengan peringatan bulan kemerdekaan Indonesia.⁹

Salah satu peristiwa yang terjadi hingga akhirnya bendera *One Piece* ini menjadi suatu fenomena budaya populer yakni, pengibaran bendera *One Piece* pertama kali muncul saat aksi protes para sopir truk terhadap kebijakan ODOL (*Over Dimension Over Load*) pada tahun 2025. Para sopir yang biasanya mengibarkan bendera Merah Putih setiap bulan Agustus memilih untuk tidak melakukannya sebagai bentuk kekecewaan terhadap penegakan aturan yang dinilai tidak adil. Mereka merasa kebijakan tersebut lebih menekan sopir dibanding perusahaan ekspedisi yang menjadi penyebab utama pelanggaran muatan berlebih. Sebagai bentuk protes, para sopir mengganti Merah Putih dengan bendera Jolly Roger dari serial *One Piece*, yang mereka anggap mewakili semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Aksi ini kemudian viral di media sosial dan diikuti oleh banyak pihak di luar komunitas sopir truk. Dalam waktu singkat, pengibaran bendera *One Piece* menjadi simbol kritik sosial terhadap kebijakan yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat kecil.¹⁰

⁹ Dwi Zain Mustofa, "Asal-usul dan Duduk Perkara Bendera One Piece Banyak Dikibarkan Masyarakat Indonesia Jelang HUT RI ke-80," liputan6.com, 7 Agustus 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/6123884/asal-usul-dan-duduk-perkara-bendera-one-piece-banyak-dikibarkan-masyarakat-indonesia-jelang-hut-ri-ke-80>.

¹⁰ Agus Mulyadi, "Dear Pemerintah, Bendera One Piece adalah Bentuk Protes dari Orang-Orang yang Paling Mencintai Bendera Merah Putih," PT. Islami Digital Indonesia, Agustus 2025, <https://islami.co/dear-pemerintah-bendera-one-piece-adalah-bentuk-protes-dari-orang-orang-yang-paling-mencintai-bendera-merah-putih/>.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat kini cenderung menggunakan simbol budaya populer untuk menyuarakan kritik secara kreatif dan nonkonfrontatif. Alih-alih menyampaikan kritik secara verbal atau demonstratif, masyarakat menggunakan simbol yang mudah dikenali publik luas untuk mengirim pesan sosial. Dari sisi komunikasi, hal ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, bahwa makna suatu simbol muncul dari proses interaksi sosial dan interpretasi bersama. Artinya, simbol *One Piece* memperoleh maknanya bukan dari bentuk visualnya semata, tetapi dari bagaimana masyarakat memaknainya dalam konteks perjuangan sosial. Adanya fenomena pengibaran bendera *One Piece* dalam demonstrasi ODOL dan berbagai peristiwa sosial lain bukan sekadar ekspresi budaya populer, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai keadilan. Pengibaran bendera *One Piece* ini menjadi simbol perjuangan rakyat kecil melawan struktur kekuasaan yang dianggap tidak berpihak, sekaligus menggambarkan bentuk kritik sosial modern yang berakar pada nilai moral universal.

Dari fenomena tersebut, data awal di wilayah Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang menunjukkan adanya kendaraan logistik yang memasang simbol tersebut sebagai bentuk ekspresi protes. Selain itu, narasi di media sosial memperlihatkan adanya konstruksi makna kolektif bahwa simbol tersebut merepresentasikan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membela atau menyudutkan pihak tertentu, baik sopir truk, pemerintah, maupun kelompok masyarakat

lainnya. Pengibaran bendera *One Piece* merupakan gejala sosial yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan melibatkan beragam kelompok masyarakat. Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang dalam penelitian ini dipilih semata-mata sebagai lokasi pengumpulan data melalui informan kunci, bukan sebagai representasi tunggal fenomena. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada konstruksi makna simbol dalam ruang publik, bukan pada membenaran tindakan kelompok tertentu. Meskipun penggunaan simbol bendera *One Piece* telah terjadi beberapa waktu lalu, penelitian ini tetap relevan karena fokusnya bukan pada peristiwa tersebut, melainkan pada makna dan konstruksi simbol dalam ruang publik.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, menunjukkan bahwa dalam era digital, ekspresi keagamaan, budaya, dan sosial saling berinteraksi. Simbol-simbol populer seperti bendera *One Piece* dapat menjadi jembatan komunikasi antara generasi muda dengan isu-isu sosial yang kompleks, sekaligus membuka ruang baru untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kreatif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti makna simbolik bendera *One Piece* sebagai kritik sosial dalam perspektif Islam, agar dapat dipahami bagaimana masyarakat memaknai simbol budaya populer tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi moral dan spiritual dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan.

Pengibaran bendera *One Piece* tidak sekadar ekspresi fandom atau hiburan, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolik masyarakat dalam menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial. Hal ini menarik dikaji dalam perspektif Islam, karena Islam

menempatkan nilai keadilan dan amar ma'ruf nahi munkar seperti, etika penyampaian kritik yang tidak bersifat provokasi dan tidak memecah persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Simbol memiliki dimensi etis dan moral, Islam mengajarkan penghormatan terhadap simbol negara selama tidak bertentangan dengan prinsip keadilan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud membela ataupun menyalahkan pihak tertentu, melainkan menganalisis fenomena secara proporsional dengan mempertimbangkan regulasi negara dan prinsip maqashid syariah sebagai pembanding normatif. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna simbol tersebut terbentuk, dimaknai, dan digunakan sebagai sarana kritik sosial yang bernilai etis dan moral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik bendera *One Piece* dikonstruksi sebagai bentuk kritik sosial dan representasi nilai keadilan dalam ruang publik?
2. Bagaimana perspektif Islam memandang makna simbolik bendera *One Piece* sebagai sarana kritik sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut, yakni:

1. Menganalisis bagaimana makna simbolik bendera *One Piece* dikonstruksi sebagai bentuk

kritik sosial dan representasi nilai keadilan dalam ruang publik.

2. Menjelaskan bagaimana makna simbolik bendera *One Piece* dapat dipahami dalam perspektif Islam tentang keadilan dan amar ma'ruf nahi munkar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi Islam dengan memperlihatkan tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dalam fenomena budaya populer modern. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini memberikan pemikiran tentang bagaimana simbol-simbol budaya seperti bendera *One Piece* dimaknai secara sosial dan diaktakan dengan nilai keadilan serta kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini membantu masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam memahami simbol-simbol budaya populer yang beredar di media. Masyarakat dapat melihat bahwa simbol-simbol tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, keadilan, dan semangat perlawanan terhadap ketimpangan, sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa setiap simbol budaya memiliki makna sosial

yang dapat digunakan sebagai media refleksi nilai-nilai keislaman, sekaligus memperkuat peran komunikasi Islam dalam membangun keadilan dan kepedulian terhadap realitas sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

Pada penelitian ini, beberapa teori yang akan digunakan sebagai kajian untuk mengkaji makna simbolik bendera *One Piece* sebagai kritik sosial. Teori-teori yang digunakan mencakup teori Interaksionisme Simbolik, teori kritik sosial, dan teori budaya dan representasi. Ketiganya berperan dalam menjelaskan proses bertukarnya makna dan menjadikannya bendera tersebut sebagai media kritik. Dalam perspektif Islamnya, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Islam memandang kritik sosial dengan media budaya populer.

a. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menitikberatkan pada keterkaitan antara simbol dan interaksi sosial. Menurut Emory A. Griffin dalam bukunya membahas gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini memiliki tiga pokok utama, yakni *mind*, *self*, dan *society*. Hebert Mead menekankan bahwa tanpa adanya interaksi simbolik, manusia tidak akan berkembang seperti sekarang. Interaksi simbolik tidak hanya berupa percakapan, tetapi juga penggunaan bahasa

dan berbagai bentuk isyarat untuk memprediksi respon orang lain. Respon verbal maupun non verbal terbentuk karena proses tentang bagaimana kemampuan manusia untuk membayangkan atau memperkirakan respon orang lain, baik sebelum atau sesudah tindakan. Proses ini dalam interaksi simbolik tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata, tetapi juga menyesuaikan perilaku berdasarkan dugaan reaksi atau respon orang lain. Interaksi simbolik dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran makna dalam interaksi sosial.¹¹

Mahattama Banteng Soekarno dalam bukunya menjelaskan, pertama, teori ini menekankan pentingnya makna dalam kehidupan dan perilaku manusia. Kedua, menyoroti konsep diri (*self*) sebagai aspek penting dalam memahami tindakan sosial. Ketiga, menguraikan hubungan antara individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini berfokus pada bagaimana makna terbentuk melalui proses berpikir manusia, kesadaran diri, dan hubungan sosial. Berikut adalah proses konsep teori interaksionisme simbolik:

- 1) Pikiran (*mind*) dipahami sebagai kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol yang

¹¹ Griffin Em, A First Look At Communications Theory, 8th Edition, New York: McGraw-Hill (Mc Graw Hill, 2012).

memiliki makna sosial, di mana setiap orang berkembang melalui interaksi dengan individu lain.

- 2) Diri (*self*) mencerminkan bagaimana seseorang memahami dirinya dari sudut pandang orang lain, sehingga terbentuk hubungan antara diri pribadi dan dunia sosial.
- 3) Masyarakat (*society*) menggambarkan jejaring interaksi sosial yang melibatkan individu dalam berbagai peran, baik secara aktif maupun pasif.¹²

Melalui proses ini, individu belajar menyesuaikan diri, membentuk identitas, dan menentukan perannya dalam kehidupan sosial. Pada pemikiran ini khususnya dalam memahami praktik komunikasi, manusia sebagai proses simbolik yang berorientasi pada penciptaan makna. Teori interaksionisme simbolik menolak bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan hanya melalui stimulus dan respon sebagaimana dengan behaviorisme.

Teori ini menegaskan bahwa interpretasi, negosiasi makna, serta proses reflektif individu terhadap tindakan orang lain merupakan aspek esensial dalam

¹² Mahattama Banteng Soekarno, Memahami Simbol (Sebuah Pengantar dalam Paradigma Interaksionisme Simbolik-George Herbert Mead), ed. oleh Ali Hasan Zein, Hifzillah Azmi, dan Tiara Nabilah Azalia (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2024).

memahami perilaku komunikasi. Adanya dasar konsep tersebut, teori interaksionisme simbolik menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana individu maupun kelompok membentuk pemahaman terhadap suatu fenomena sosial melalui interaksi sehari-hari. Perspektif ini memberi ruang untuk mengkaji proses pemaknaan, termasuk bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan, diinterpretasi, dan terdapat makna baru dalam konteks sosial yang terus berkembang.¹³

b. Teori Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan proses penilaian dan respons terhadap fenomena sosial yang dipandang tidak selaras dengan nilai keadilan dan tata kehidupan publik. Dalam perspektif teori kritis Jurgen Habermas, sebagaimana dijelaskan Muhamad Supraja, kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi moral, tetapi juga sebagai mekanisme emansipatoris untuk membebaskan masyarakat dari dominasi sistem dan distorsi komunikasi yang menghambat rasionalitas publik. Habermas menekankan pentingnya ruang publik yang sehat, di mana warga dapat berpartisipasi melalui komunikasi yang bebas dari paksaan dan

¹³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *PERSPEKTIF* 1, no. 2 (3 Februari 2016), <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

tekanan struktural. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kritik sosial menjadi instrumen penting untuk memastikan penyelenggaraan negara berlangsung sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan terhadap dialog.

Sejalan dengan pandangan Habermas, penyampaian kritik tidak harus terjadi secara verbal atau langsung. Dalam banyak kasus, kritik muncul melalui medium simbolik seperti karya seni, sastra, film, atau budaya populer, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi alternatif ketika ruang publik formal mengalami distorsi atau pembatasan. Medium simbolik ini memungkinkan kritik disampaikan secara lebih halus tetapi tetap efektif, karena dapat menjangkau beragam lapisan masyarakat tanpa memicu resistensi konfrontatif. Di era digital, bentuk kritik simbolik semakin menonjol melalui visual kreatif, meme, dan konten viral yang beredar luas di media sosial. Penyebaran yang cepat dan kapasitasnya memengaruhi opini publik menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi arena tindakan komunikatif, meskipun sering kali masih dipengaruhi logika sistem yang dikritik oleh Habermas.¹⁴

¹⁴ M Supraja dan U G M Press, Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas (UGM PRESS, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=8qldDwAAQBAJ>.

Praktik kritik sosial yang bertransformasi melalui simbol budaya populer dan media digital dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk menjaga ruang publik tetap hidup dan reflektif. Hal ini sejalan dengan gagasan Habermas bahwa demokrasi hanya dapat berkembang ketika komunikasi publik berlangsung secara rasional, inklusif, dan terbebas dari dominasi, sehingga kritik sosial berperan strategis dalam memperkuat kesadaran kolektif serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Dalam perspektif Islam, kritik sosial bukanlah tindakan yang bersifat menyerang atau merusak, melainkan bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual umat dalam menjaga tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya penyampaian pesan secara benar, baik, dan bijaksana sebagaimana tercermin dalam konsep *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut). Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa kritik dalam Islam harus berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, serta dilakukan dengan etika komunikasi yang santun.

Lebih dari sekedar ekspresi moral, Islam dipahami sebagai etika profetik yang menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan, keberpihakan

pada kelompok rentan, dan koreksi terhadap praktik sosial-politik yang menyimpang. Kritik sosial dalam Islam merupakan bagian dari tugas kenabian yang bertujuan untuk menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas tersebut mencakup tiga hal utama, yaitu memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari ketidakadilan dan penindasan (liberasi), serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial (transendensi). Hal ini, Islam memandang kritik sosial sebagai bentuk tanggung jawab etis umat dalam menjaga keadilan dan kemaslahatan publik.¹⁵

c. Budaya Populer dan Representasi

Budaya populer adalah produk budaya yang digemari secara massal dan lahir dari interaksi antara industri hiburan dengan masyarakat. Budaya populer tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan pesan, nilai, dan ideologi tertentu.¹⁶ Strinati dalam buku Heryanto, konsep budaya populer merupakan budaya yang berasal dari "rakyat". Konsep tersebut merujuk pada tindakan komunikatif yang

¹⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=QMoeyNZpHkoC>.

¹⁶ G.G.S.R.O.W.P.S. Nigar Pandrianto, *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat* (Gramedia Pustaka Utama, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=EOyuEAAAQBAJ>.

tersebar luas dan ditampilkan sebagian besar rakyat 'biasa' (produksi industri) atau oleh rakyat dan penggabungan keduanya. Kategori pertama budaya populer mengacu pada bentuk-bentuk pesan yang dihasilkan melalui proses komodifikasi dan diproduksi secara massal oleh industri budaya, seperti musik, film, juga tayangan televisi, beserta praktik pemaknaan yang menyertainya. Sebaliknya, kategori kedua merujuk pada praktik komunikasi yang dihasilkan oleh masyarakat secara non-industrial dan relatif mandiri, yang penyebarannya berlangsung melalui berbagai medium sosial, seperti kegiatan publik, arak-arakan, dan festival. Budaya populer yang berasal dari masyarakat sering menjadi pilihan alternatif di luar hiburan dan gaya hidup yang dibentuk oleh industri budaya.¹⁷

2. Penelitian yang relevan

- a. Pertama, penelitian Pratiwi Restu Murni dan Muh. Sulaiman Dadiono tahun 2025 yang berjudul Fenomena Maraknya Pengibaran Bendera *One Piece* Menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2025: Kajian Budaya Pop dan Nasionalisme artikel ini menjelaskan tentang bagaimana fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang Hari

¹⁷ Ariel Heryanto, Budaya populer di Indonesia, (Yogyakarta: jalasutra, 2012).

Kemerdekaan sebagai bagian dari budaya pop yang mencerminkan identitas komunitas dan munculnya "nasionalisme alternatif" di kalangan Gen-Z.¹⁸ Fenomena ini menunjukkan pergeseran makna simbolik serta tantangan dalam membangun kesadaran kebangsaan di tengah arus globalisasi, sehingga diperlukan pendekatan edukatif dan partisipatif yang tidak menghambat kreativitas anak muda. Persamaannya adalah kajian tersebut membahas bendera *One Piece* sebagai simbol budaya pop yang muncul dari dinamika sosial anak muda. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada nasionalisme dan identitas Gen-Z.

- b. Kedua, pada artikel penelitian yang berjudul *Dinamika Pengaturan Simbol Negara dan Kebebasan Ekspresi Terhadap Polemik Mengenai Bendera One Piece*, oleh Ibnu Rosid pada tahun 2025. Penelitian ini membahas tentang fenomena masyarakat Indonesia yang mengibarkan bendera *One Piece* menjelang HUT RI ke-80.¹⁹ Tindakan itu dipahami sebagian

¹⁸ Pratiwi Restu Murti dan Muh. Sulaiman Dadiono, "Fenomena Maraknya Pengibaran Bendera One Piece Menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2025: Kajian Budaya Pop dan Nasionalisme," *Academic Letters* 1, no. 4 (8 Mei 2025): 77–80, <https://ggmedia.id/index.php/academic-letters>.

¹⁹ Ibnu Rosid, "Dinamika Pengaturan Simbol Negara dan Kebebasan Ekspresi Terhadap Polemik Mengenai Bendera One Piece,"

orang sebagai ekspresi kritik terhadap pemerintah yang dinilai lemah dalam menegakkan hukum. Dengan demikian, artikel ini relevan bahwa simbol bendera *One Piece* dapat direpresentasikan sebagai protes sosial, meski berhadapan dengan aturan hukum tentang penghormatan bendera negara. Persamaannya terletak pada bentuk kritik sosial masyarakat, terutama sebagai ekspresi kekecewaan terhadap kondisi sosial politik menjelang peringatan HUT-RI dan menyoroti pada kebebasan berekspresi dan aturan yang mengatur penghormatan terhadap simbol negara. Perbedaanannya adalah penelitian tersebut berfokus pada aspek hukum dan dinamika kebebasan berekspresi, dengan menekankan bahwa bendera tersebut dipahami sebagai protes terhadap lemahnya penegakan hukum.

- c. Ketiga, dalam penelitian Odi Wimadri, Fera Indahsari, dan Sepriadi Saputra pada tahun 2025 artikel yang berjudul Representasi Emosi Dalam Anime *One Piece* Melalui Komunikasi Visual. Penelitian ini relevan, dengan tujuan untuk menegaskan bahwa *One Piece* bukan hanya tontonan hiburan, tetapi juga sarana komunikasi visual yang menyampaikan pesan melalui simbol, warna, dan ekspresi

karakter.²⁰ Bendera Jolly Roger (bendera *One Piece*) dapat dipahami sebagai simbol yang membawa makna emosional yakni keberanian, perlawanan, dan solidaritas yang kemudian ditafsirkan masyarakat sebagai kritik sosial terhadap pemerintah. Persamaan penelitian tersebut terletak pada objek yang sama (*One Piece*) serta penggunaan pendekatan semiotik dalam membaca tanda. Perbedaannya hanya berfokus pada representasi emosi.

- d. Keempat, judul penelitian Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada tahun 2025 artikel yang digagas oleh M. Mahbubi membahas bendera Jolly Roger sebagai simbol kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan. Selain itu, kajian tersebut menegaskan tujuan, bahwa budaya populer dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif dalam pendidikan agama Islam, terutama bagi generasi muda.²¹ Relevansinya, penelitian tersebut memberikan cara pandang terkait pendidikan dalam perspektif agama Islam.

²⁰ Odi Wimadri, Fera Indahsari, dan Sepriadi Saputra, "Representasi Emosi Dalam Anime *One Piece* Melalui Komunikasi Visual," *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 11, no. 4 (8 Mei 2025): 131–40, <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i4.429>.

²¹ Muhammad Mahbubi, "Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025), <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/472/209>.

Persamaannya adalah mengkaji tentang simbolisme dalam *One Piece* serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam. Tidak hanya itu, budaya populer dapat menjadi sarana penyampaian kritik sosial maupun pendidikan moral. Perbedaannya berorientasi pada pembentukan karakter siswa melalui budaya populer dalam pendidikan Islam.

- e. Kelima, artikel penelitian yang dilakukan oleh Irmawanti dan Mochammad Ricky Ramadhan dengan judul Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes pada tahun 2025. Membahas tentang makna simbol Jolly Roger Topi Jerami dalam anime *One Piece* dipahami sebagai bentuk kritik terhadap representasi simbol kenegaraan di ruang media sosial.²²

Selain itu, kajian ini menelusuri bagaimana masyarakat digital melakukan negosiasi atas kekuasaan simbolik melalui berbagai praktik representasi yang mereka bangun di platform daring. Persamaannya pada pemaknaan simbol bendera tersebut sebagai kritik sosial. Perbedaannya adalah kajian tersebut tidak terdapat perspektif Islam dan hanya untuk menganalisis

²² Irmawanti Irmawanti dan Muhammad Ricky Ramadhan, "Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi* 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1902>.

pemaknaan simbol bendera pada platform Instagram pada ruang digital.

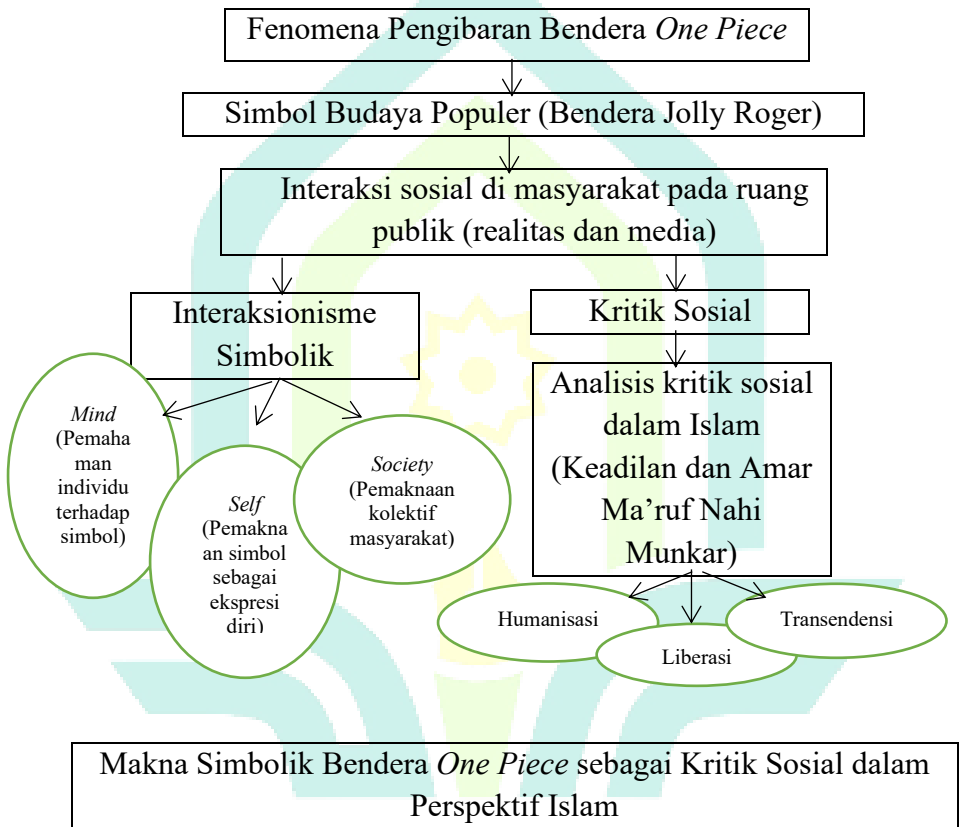
3. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir ini dapat di deskripsikan bahwa, pengibaran bendera *One Piece* oleh masyarakat, termasuk sopir truk, menunjukkan bahwa terdapat fenomena dalam budaya populer dan mengalami pergeseran makna ketika memasuki ruang sosial. Bendera Jolly Roger yang awalnya hanya identitas bajak laut fiktif dalam anime *One Piece* dimaknai ulang sebagai simbol kebebasan dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Melalui interaksi sosial dan penyebaran di media digital, simbol ini memperoleh makna baru sebagai bentuk kritik sosial. Pada teori interaksionisme simbolik, makna bendera *One Piece* terbentuk dari proses interpretasi masyarakat berdasarkan pengalaman mereka terhadap ketimpangan kebijakan. Media sosial kemudian memperkuat makna tersebut sehingga menjadi ekspresi kolektif.

Sementara itu, teori kritik sosial menjelaskan bahwa simbol dapat menjadi sarana penyampaian kritik secara kreatif ketika kritik verbal dianggap sensitif. Melalui perspektif Islam, kritik sosial merupakan bagian dari amar ma'ruf nahi munkar selama dilakukan dengan tetap menjaga adab dan penghormatan terhadap simbol negara. Penyampiannya juga tetap berlandaskan pada (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Oleh karena itu, pada penelitian ini penggunaan

bendera *One Piece* dapat dipahami sebagai ekspresi moral masyarakat dalam menegur ketidakadilan secara kreatif dan menjaga kedamaian agar terhindar dari situasi yang menyebabkan perselisihan. Adapun struktur penelitian ini dijelaskan pada bagan, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah salah satu perspektif yang digunakan untuk memaknai atau menafsirkan suatu peristiwa. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Secara epistemologis, paradigma kritis memandang bahwa peneliti dan objek yang diteliti memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Interaksi tersebut tidak berlangsung secara netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh nilai, pandangan, dan kepentingan tertentu yang melekat pada proses penelitian.²³ Menurut Kriyantono pada bukunya menjelaskan bahwa paradigma kritis mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan dengan analisis yang menyeluruh dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang melatarbelakanginya.
- b. Terjadi proses dialogis antara peneliti dan informan sehingga dapat menjadi ruang refleksi yang mendorong perubahan cara pandang, kesadaran, atau pemaknaan atas fenomena yang dikaji.²⁴

Melalui paradigma tersebut, penelitian ini menelaah tentang bagaimana memahami fenomena pengibaran bendera *One Piece* bukan

²³ P R Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua, 2 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ>.

²⁴ Kriyantono., hlm. 27

sekadar sebagai tren budaya populer, tetapi sebagai bentuk komunikasi simbolik dan kritik sosial terhadap kondisi yang dianggap tidak adil oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian, paradigma kritis membantu penelitian ini mengungkap motivasi, makna, serta struktur sosial yang melahirkan fenomena tersebut, sekaligus memposisikan simbol tersebut dalam dinamika wacana publik dan nilai-nilai keislaman.

2. Jenis, Pendekatan, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang berorientasi pada pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Fokus penelitian ini pada proses interpretasi makna, tentang bagaimana masyarakat memaknai simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik sosial dalam konteks kehidupan nyata dan selaras dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai secara rinci dan sistematis mengenai makna simbolik bendera *One Piece* menurut masyarakat, termasuk tentang bagaimana simbol tersebut dapat dipahami sebagai kritik sosial dan dikaitkan dengan nilai keadilan dan perspektif Islam. Penelitian ini tidak hanya berupaya menguji hipotesis, tetapi

menggali makna dan pola yang sesuai dengan keadaan nyata di lapangan.²⁵

Desain penelitian ini menggunakan format quasi-qualitative sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, format tersebut digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif atau naratif suatu fenomena yang terjadi pada realitas sosial di masyarakat.²⁶ Melalui format tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik yang muncul dalam praktik pengibaran bendera *One Piece*, membaca pola-pola representasi dan respon masyarakat, serta menelusuri konstruksi pemaknaan yang muncul dari media dan realitas sosial. Format quasi-qualitative memberikan ruang bagi peneliti untuk menyajikan fenomena secara deskriptif, mulai dari tanda yang muncul di media hingga praktik simbolis di lapangan serta mengolahnya menjadi temuan interpretatif yang terkategori dan dapat dianalisis secara mendalam.

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang sebagai lokasi dalam pengambilan data lapangan melalui wawancara kepada informan kunci dan pendukung. Pemilihan lokasi ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa fenomena tersebut didalam ruang publik terdapat pada

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: PT Alfabet, 2016).

²⁶ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2021).

wilayah tersebut. Waktu penelitian sudah dilakukan, mulai dari bulan November tahun 2025, sebab fenomena ini muncul dari bulan Agustus-September 2025 dan batas penelitian ini pada bulan Mei 2026.

3. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer: Diperoleh dari wawancara secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu sopir truk, mahasiswa Pekalongan sebagai penggemar, dan tokoh agama. Dari sumber data ini, yang menjadi informan kunci adalah sopir truk dan tokoh agama. Sebab, sopir truk menjadi salah satu yang terlibat langsung dalam aksi demonstrasi ODOL (*Over Dimension Over Load*) dan aktif menggunakan simbol bendera *One Piece*, serta tokoh agama untuk memberikan pandangan normatif terhadap kritik sosial dalam perspektif Islam. Adapun untuk informan pendukung adalah mahasiswa Pekalongan sebagai penggemar, untuk menjelaskan dari dua sudut pandang. Memandang produk budaya populer dalam serial anime serta sebagai simbol yang mengalami pergeseran makna dalam realitas sosial. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara hiburan, tetapi juga dapat dikonstruksi ulang dalam konteks kritik sosial.

- b. Data sekunder: Data ini diperoleh dari buku, artikel ilmiah, media online, fenomena di media sosial, literatur akademik yang berkaitan dengan budaya populer, teori interaksionisme simbolik, dan teori kritik sosial yang merujuk pada perspektif Islam. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memberikan konteks terhadap fenomena yang diteliti, serta mendukung analisis terhadap data primer. Literatur akademik berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami proses konstruksi makna simbol, sedangkan pemberitaan media dan konten media sosial menjadi bahan untuk menelusuri dinamika wacana yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat triangulasi untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam: Pada tahap wawancara mendalam ini, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana dalam buku Burhan Bungin, yakni teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini digunakan

karena tidak semua individu memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.²⁷ Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti, memahami konteks sosial dan komunikasi, serta mampu memberikan data yang mendalam. Melalui wawancara mendalam, penentuan informan yakni, sopir truk, tokoh agama, dan mahasiswa Pekalongan sebagai penggemar, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang beragam dan komprehensif mengenai latar belakang fenomena, proses pemaknaan simbol, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang melingkupinya. Wawancara ini dilakukan dengan semi-terstruktur, sehingga tetap memiliki alur tetapi memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan secara luas dan mendalam. Mengingat penelitian ini memiliki ruang lingkup yang luas, peneliti menetapkan daerah Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang sebagai wilayah penelitian, dengan melibatkan beberapa sopir yang mengikuti aksi demonstrasi ODOL (*Over Dimension Over Load*), mahasiswa Pekalongan sebagai penggemar, dan tokoh agama agar penelitian berjalan secara optimal.

²⁷ Bungin., hlm.111

- b. Observasi: Tahap observasi dilakukan dengan dua cara, yakni pertama, dengan pengalaman lapangan informan terkait fenomena pengibaran dan pemasangan bendera *One Piece* pada truk, mobil box atau pick up untuk memberikan respon masyarakat secara nyata. Kedua, melalui media sosial untuk memantau penyebaran dan diskusi terkait fenomena tersebut tanpa keterlibatan langsung. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat memahami konteks penggunaan simbol secara visual, pola penyebaran, serta bentuk interaksi sosial yang muncul di sekitarnya.
- c. Dokumentasi: Data dokumentasi berfungsi sebagai pendukung analisis, memperkaya temuan wawancara dan observasi, serta membantu membangun kerangka pemaknaan simbol bendera *One Piece* sebagai kritik sosial secara lebih akurat. Melalui foto pemasangan bendera *One Piece*, wawancara dengan subjek, artikel ilmiah, media online, dan media sosial, tujuannya untuk memperkuat data sekunder temuan di lapangan dan media untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai fenomena pengibaran bendera *One Piece* sebagai kritik sosial.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan beberapa prosedur guna menjamin keakuratan dan keabsahan data, yaitu:

- a. Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai pihak, yaitu: realitas sosial seperti, sopir truk, mahasiswa Pekalongan sebagai penggemar, dan tokoh agama serta berbagai informasi dari media.
- b. Member check: cara mengonfirmasi kembali data, interpretasi, dan temuan penelitian kepada para informan yang terlibat. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran yang dibuat peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan maksud informan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Member check juga berfungsi sebagai upaya verifikasi agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penyajian data.
- c. Kecukupan referensial: menyimpan sebagian data mentah, seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumentasi visual, serta tangkapan layar konten media sosial sebagai pembanding selama proses analisis. Data tersebut kemudian ditinjau kembali untuk memastikan bahwa proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan tidak mengalami penyimpangan atau pengurangan makna yang tidak disadari. Teknik ini membantu peneliti menjaga konsistensi interpretasi dan memastikan

bahwa temuan benar-benar mewakili data lapangan.

6. Metode Analisis Data

Pada tahap ini, penelitian ini menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, untuk dapat memahami suatu wacana yang komperhensif diperlukan banyak pengetahuan dan tata bahasa, dapat melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari suatu topik. Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 struktur yang dikemukakan oleh Van Dijk yakni, struktur wacana, pikiran, dan masyarakat. Analisis Wacana Kritis adalah suatu teknik untuk menganalisis suatu interaksi sosial, yang berfokus pada aspek kebahasaan dan untuk mengungkap suatu topik yang belum terungkapkan dalam sistem itu sendiri.’ Oleh karena itu, AWK dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik sosial dalam ruang publik. Pada buku Ismail Marzuki dijelaskan melalui 3 aspek, yaitu struktur teks (simbol direpresentasikan), kognisi sosial (bagaimana pihak yang terlibat dalam pemaknaan simbol tersebut), dan konteks sosial (kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan dan penggunaannya).²⁸

Analisis data dilakukan dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK), dalam buku

²⁸ Ismail Marzuki, “*Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik)*,” UNIMUDA Press, (2023), <https://www.researchgate.net/publication/376893604>.

Burhan Bungin menjelaskan, salah satu metode analisis kualitatif yang berorientasi pada pembacaan ideologi, relasi kekuasaan, dan konstruksi sosial dalam teks maupun praktik sosial.²⁹ Metode ini dipilih karena fenomena pengibaran bendera *One Piece* tidak hanya hadir sebagai teks media, tetapi juga sebagai praktik sosial makna simbolik dan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Strategi analisis data pada penelitian ini menggunakan strategi Miles & Huberman, seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, suatu fenomena mempunyai tanda dalam narasi, fenomena juga mempunyai makna atau esensi sendiri dibalik suatu fenomena tersebut.³⁰ Adapun proses yang dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

- a. Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait makna simbolik dan kritik sosial.
- b. Penyajian data: mengelola data dalam bentuk narasi atau deskripsi agar pola, tema, dan hubungan makna dapat terlihat.
- c. Penarikan kesimpulan: menafsirkan temuan berdasarkan teori interaksionisme simbolik dan nilai-nilai Islam untuk memahami proses pemaknaan dan fungsi simbol sebagai kritik sosial.

Melalui metodologi penelitian ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh

²⁹ Bungin., hlm. 213

³⁰ Bungin., hlm. 164-166

pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolik pengibaran bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana simbol tersebut dipraktikkan dan dimaknai oleh berbagai kelompok sosial, sekaligus menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai keadilan, etika, dan pandangan Islam terhadap kritik sosial yang konstruktif.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika yang umumnya digunakan dalam karya ilmiah sejenis:

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan serta urgensi dilaksanakannya penelitian mengenai makna simbolik bendera *One Piece* sebagai kritik sosial dalam perspektif Islam.

Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori, bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, seperti teori interaksionisme simbolik, teori kritik sosial, serta konsep budaya populer dan representasi. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Bab III: Hasil Penelitian, bab ini menyajikan temuan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Meliputi gambaran umum fenomena penggunaan simbol bendera *One*

Piece di ruang publik, deskripsi pemaknaan simbol menurut sopir truk, mahasiswa, penggemar, serta pandangan tokoh agama. Penyajian data dilakukan secara deskriptif sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Bab IV: Analisis Hasil Penelitian, bab ini menganalisis dan menyajikan temuan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Membahas fenomena penggunaan simbol bendera *One Piece* di ruang publik serta pemaknaan simbol menurut informan dan media. Penyajian dilakukan secara deskriptif, sistematis, dan sesuai dengan model penelitian, metode analisis, serta rumusan masalah skripsi.

Bab V: Penutup, bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya. Kesimpulan memuat intisari temuan penelitian tentang pemaknaan simbolik bendera *One Piece* sebagai kritik sosial dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik berkembang dari tradisi sosiologi Amerika, khususnya melalui aliran Chicago pada awal abad ke-20 yang banyak dipengaruhi pemikiran filsafat pragmatisme. Perspektif ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan sosiologi yang terlalu menekankan struktur sosial dan kurang memperhatikan makna subjektif individu dalam kehidupan sosial. Teori ini berakar pada pemikiran George Herbert Mead yang menekankan bahwa manusia membentuk makna melalui proses interaksi sosial. Pemikiran Mead kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer yang memperkenalkan istilah *symbolic interactionism* pada tahun 1937.³¹ Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang muncul karena terdapat teori aksi, sebagai respon terhadap pandangan behaviorisme radikal yang dikembangkan oleh Watson. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan teori ini antara lain John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Inti dari teori ini menekankan adanya hubungan yang berlangsung secara alami antara individu dengan masyarakat, serta sebaliknya. Interaksi sosial yang terjadi antarindividu

³¹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

berkembang melalui penggunaan simbol-simbol yang diciptakan bersama.³²

Simbol tersebut dapat berupa gerakan tubuh, suara atau ujaran, serta berbagai bentuk ekspresi fisik dan bahasa tubuh yang digunakan secara sadar dalam proses komunikasi. Semua bentuk ekspresi ini berfungsi sebagai simbol yang memberi makna dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, teori ini menitikberatkan pada keterkaitan antara simbol dan interaksi sosial di kehidupan sosial bermasyarakat. Beberapa pemikiran para ahli terkait teori Interaksionisme Simbolik, sebagai berikut:

1. George Herbert Mead

Pada bukunya Emory A. Griffin membahas gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini memiliki tiga pokok utama, yakni *mind, self, society*. Pemikiran ini menekankan bahwa tanpa adanya interaksi simbolik, manusia tidak akan berkembang seperti sekarang. Hal ini mencakup, tidak hanya berupa percakapan, tetapi juga penggunaan bahasa dan berbagai bentuk isyarat untuk memprediksi respon orang lain. Respon verbal maupun non verbal terbentuk karena proses tentang bagaimana kemampuan manusia untuk membayangkan atau memperkirakan respon orang lain, baik sebelum atau sesudah tindakan. Proses ini dalam interaksi simbolik tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata, tetapi juga menyesuaikan perilaku berdasarkan dugaan

³² Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

reaksi atau respon orang lain. Interaksi simbolik dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran makna dalam interaksi sosial.³³ Berikut penjelasan dari tiga pokok utama:

- a. *Mind*: Pokok ini pada proses sosial berkembang melalui proses yang tidak dapat dipahami secara terpisah dan proses sosial komunikasi. Para proses tersebut, mempunyai 2 tahap, yakni percakapan gerakan (*conversation of gestures*) dan bahasa (*language*). Tahap tersebut berada pada sebuah konteks sosial diantara dua atau lebih individu yang berinteraksi dengan lainnya.
- b. *Self*: Pada pokok ini mengacu terhadap kepribadian melalui pengalaman individu. *Self* juga dapat diartikan melalui sebuah interaksi satu dengan yang lain. Pokok ini merupakan salah satu wujud bahwa manusia dapat berpikir mengenai dirinya sendiri. *Self* penting untuk dipahami sebab, melalui pokok ini dapat melihat dan memahami perkembangan diri yang mungkin hanya terjadi melalui suatu peran. Tahap pada pokok ini, pertama, tahap persiapan dapat ditandai dengan peniruan yang sederhana. Kedua, tahap bermain, dimana individu dapat menjalankan peran tertentu. Ketiga, tahap permainan merupakan tahap fase perkembangan diri untuk individu dapat memahami dan

³³ Griffin Em, A First Look At Communications Theory, 8th Edition.

mengintegrasikan berbagai peran sosial secara utuh.

- c. *Society*: Mead menjelaskan bahwa dari sebuah interaksi antara individu dengan yang lain dapat membentuk sebuah tatanan masyarakat yang teratur. Pada pokok ini, sebuah interaksi yang terjadi pada manusia termasuk suatu tatanan tertinggi apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan manusia menggunakan berbagai simbol dalam kehidupannya, terutama bahasa. Walaupun dalam prosesnya, terkadang respon terhadap gestur orang lain berlangsung otomatis, interaksi manusia tetap bergantung pada kemampuan untuk memahami dan menafsirkan simbol secara langsung melalui sistem makna yang telah disepakati bersama. Dalam komunikasi, manusia tidak sekadar merespons gerakan simbolik, tetapi juga menafsirkan maknanya. Makna bersama dapat terbentuk melalui pengambilan peran, yaitu kemampuan seseorang yang dapat menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga dimana perilaku sosial tercipta dari proses saling memahami dan membayangkan tanggapan orang lain terhadap diri sendiri.

2. Herbert Blumer

Blumer mengembangkan pemikiran Mead dan memperkenalkan istilah interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) secara

formal. Blumer memandang bahwa manusia tidak bertindak secara otomatis terhadap stimulus, melainkan bertindak berdasarkan makna yang dimiliki suatu objek atau situasi bagi dirinya. Dalam teorinya, Blumer mengemukakan tiga premis utama interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Kedua, makna tersebut muncul melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna terus mengalami perubahan dan penyempurnaan melalui proses interpretasi selama interaksi berlangsung. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai aktor yang aktif, reflektif, dan mampu menafsirkan simbol-simbol sosial sebelum mengambil tindakan tertentu.³⁴

3. Charles Horton Cooley

Pada bukunya Arisandi menjelaskan, Cooley mengembangkan konsep *looking-glass self* atau diri cermin, yaitu gagasan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui pandangan sosial dari orang lain. Menurut Cooley, individu memahami dirinya melalui proses membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain, menafsirkan penilaian tersebut, lalu membentuk konsep diri berdasarkan interpretasi itu. Dalam pandangannya, masyarakat berperan penting dalam pembentukan identitas individu karena konsep diri tidak dapat berkembang tanpa

³⁴ Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar."

adanya interaksi sosial. Dengan kata lain, seseorang akan memahami siapa dirinya melalui refleksi sosial yang diterima dari lingkungan sekitar.³⁵

4. John Dewey

Menekankan bahwa pemikiran manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat atau instrumen, tetapi juga bagian penting dari sikap dan tindakan manusia. Menurut John, pemahaman ini didasarkan pada hasil konstruksi individu itu sendiri, dimana pikiran manusia bukanlah sekadar salinan realitas. Oleh karena itu, pikiran dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan sebagai satu kesatuan. Dalam proses kehidupan sosial, manusia terlibat secara aktif dalam memahami lingkungan sekitarnya, sehingga menghasilkan gambaran manusia yang bersifat dinamis, kreatif, serta memiliki orientasi harapan dan optimisme. Dengan demikian, interaksi antarmanusia dapat terjadi karena adanya kemampuan berpikir yang dimiliki individu.³⁶

Pada penelitian ini, pemikiran Mead yang menjadi landasan, dengan pokok utama, *mind*, *self*, dan *society*. Melalui proses ini, individu belajar menyesuaikan diri, membentuk identitas, dan menentukan perannya dalam kehidupan sosial. Pada pemikiran ini khususnya dalam memahami praktik

³⁵ Arisandi, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern, Hukum Perumahan, 2015.

³⁶ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

komunikasi, manusia sebagai proses simbolik yang berorientasi pada penciptaan makna. Teori interaksionisme simbolik menolak bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan hanya melalui stimulus dan respon sebagaimana dengan behaviorisme.

Teori ini menegaskan bahwa interpretasi, negosiasi makna, serta proses reflektif individu terhadap tindakan orang lain merupakan aspek esensial dalam memahami perilaku komunikasi. Adanya dasar konsep tersebut, teori interaksionisme simbolik menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana individu maupun kelompok membentuk pemahaman terhadap suatu fenomena sosial melalui interaksi sehari-hari. Perspektif ini memberi ruang untuk mengkaji proses pemaknaan, termasuk bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan, diinterpretasi, dan terdapat makna baru dalam konteks sosial yang terus berkembang.³⁷

B. Teori Kritik Sosial

1. Kritik Sosial

Kritik sosial berasal dari kata (*krites*) dari bahasa Yunani Kuno dan dipergunakan orang-orang pada masa itu untuk menyebut "hakim". Kritik sosial merupakan proses penilaian dan respons terhadap fenomena sosial yang dipandang tidak selaras dengan nilai keadilan dan tata kehidupan publik. Kritik sosial mempunyai beberapa bentuk secara langsung

³⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," PERSPEKTIF 1, no. 2 (3 Februari 2016), <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

maupun tidak langsung. Kritik langsung dapat berupa pada satu kegiatan atau kajian dimana menjelaskan keadaan masyarakat dengan secara langsung. Sebaliknya, kritik tidak langsung diperoleh dari suatu tindakan simbolis yang menjelaskan keadaan sosial masyarakat dari penilaian dan kecaman.³⁸

Konsep kritik tersebut tidak dapat dipisahkan pada budaya dan era pembangunan. Dimana kritik membangun pemaknaannya melalui suatu yang didominasi oleh kepentingan kekuasaan. Terdapat dua kata, yaitu kritik dan membangun artinya, penggunaan kata kritik dapat diterangkan sebagai salah satu orang yang sedang membangun dan menerangkan suatu tatanan dalam bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, pada umumnya makna kata tidak selalu sama dengan sebuah definisi tertentu, melainkan terbentuk melalui pemaknaan sosial masyarakat. Dalam konteks kritik sosial, kritik sering dipahami secara negatif sebagai suatu kecaman, sehingga sering dianggap menyerang atau mengganggu harmoni kelompok.³⁹ Pada Indonesia, konsep kritik membangun muncul sebagai sebuah bentuk kritik yang lebih diterima karena menekankan saran dan perbaikan, bukan kecaman langsung.

³⁸ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, *Kritik Sosial dalam Wayang Durang Po*, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

³⁹ Mohtar Mas'oed, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, ed. oleh Moh Mahfud MD dkk., *UII Press*, 2 ed. (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Pres Yogyakarta, 1999).

Penggunaan bahasa yang lebih halus atau eufemisme juga menjadi cara untuk menyampaikan kritik agar tidak menyinggung pihak lain. Namun, hal ini dapat membuat substansi kritik sosial menjadi kurang tegas karena sering dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan.

Dalam perspektif teori kritis Jürgen Habermas, sebagaimana dijelaskan Muhamad Supraja, kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi moral, tetapi juga sebagai mekanisme emansipatoris untuk membebaskan masyarakat dari dominasi sistem dan distorsi komunikasi yang menghambat rasionalitas publik. Habermas menekankan pentingnya ruang publik yang sehat, di mana warga dapat berpartisipasi melalui komunikasi yang bebas dari paksaan dan tekanan struktural. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kritik sosial menjadi instrumen penting untuk memastikan penyelenggaraan negara berlangsung sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan terhadap dialog.

Sejalan dengan pandangan Habermas, penyampaian kritik tidak harus terjadi secara verbal atau langsung. Dalam banyak kasus, kritik muncul melalui medium simbolik seperti karya seni, sastra, film, atau budaya populer, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi alternatif ketika ruang publik formal mengalami distorsi atau pembatasan. Medium simbolik ini memungkinkan kritik disampaikan secara lebih halus tetapi tetap efektif, karena

dapat menjangkau beragam lapisan masyarakat tanpa memicu resistensi konfrontatif. Di era digital, bentuk kritik simbolik semakin menonjol melalui visual kreatif, meme, dan konten viral yang beredar luas di media sosial. Penyebaran yang cepat dan kapasitasnya memengaruhi opini publik menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi arena tindakan komunikatif, meskipun sering kali masih dipengaruhi logika sistem yang dikritik oleh Habermas.⁴⁰

Praktik kritik sosial yang bertransformasi melalui simbol budaya populer dan media digital dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk menjaga ruang publik tetap hidup dan reflektif. Hal ini sejalan dengan gagasan Habermas bahwa demokrasi hanya dapat berkembang ketika komunikasi publik berlangsung secara rasional, inklusif, dan terbebas dari dominasi, sehingga kritik sosial berperan strategis dalam memperkuat kesadaran kolektif serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

2. Kritik Sosial dalam Islam

Pada kehidupan bersosial, permasalahan ketidakadilan sosial merupakan fenomena yang terus berulang dalam sejarah peradaban manusia. Gambaran peradaban manusia yang terjadi adalah kekuasaan yang sewenang-wenang, ketimpangan, dan kaum yang lemah

⁴⁰ Supraja dan Press, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis* Jorgen Habermas.

nasibnya diabaikan. Pada hal ini, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) dengan menekankan keadilan sosial, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta penciptaan kemaslahatan bersama. Dalam Al-Qur'an, Islam sering mengaitkan dengan berbagai ayatnya untuk memberikan kritik terhadap suatu perbuatan yang tidak pantas dan merugikan yang lainnya. Kritik tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi normatif sekaligus transformasional dalam merespons realitas sosial.

Kritik juga berlandaskan pada konsep amar ma'ruf nahi munkar dan nilai keadilan (*al-'adl*), sebagai berikut:

- a. Amar ma'ruf nahi munkar: Salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang mengandung makna mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah segala bentuk kemungkaran (munkar). Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial untuk menjaga kehidupan masyarakat agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi munkar memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Anjuran untuk melakukan

perbuatan amar ma'ruf nahi munkar terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴¹

Menurut Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi dalam *Tafsir al-Wasith*, amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang tidak dibebankan kepada setiap individu, melainkan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas ilmu, pemahaman, kematangan psikologis, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus didasarkan pada pengetahuan yang memadai serta dilakukan secara bijaksana sesuai dengan kondisi dan strategi yang tepat. Selain itu, amar ma'ruf nahi munkar memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pelaksanaannya harus sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, tidak

⁴¹ Nu Online, “QS. Ali 'Imron ayat 104,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/ali-imran/104>.

didorong oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi, serta diawali dengan introspeksi dan perbaikan diri sebelum mengoreksi orang lain. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak bertujuan untuk menghakimi atau merendahkan pihak lain, melainkan sebagai upaya mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan bersama secara bertanggung jawab.⁴²

- b. Konsep Keadilan (*al-'adl*): Secara umum, *al-'adl* dimaknai sebagai menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya, memberikan hak kepada yang berhak, serta memperlakukan setiap individu secara proporsional tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya dipahami sebagai aspek hukum, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, politik, dan kemanusiaan. Konsep keadilan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

⁴² Mahbib Khoiron, "Khutbah Jumat: Enam Batasan Amar Ma'ruf Nahi Munkar," Nu Online, 2022, <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-enam-batasan-amar-ma-ruf-nahi-munkar-Yub8b>.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.⁴³

Menurut Fakhruddin ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir*, QS. An-Nahl ayat 90 memuat tiga perintah dan tiga larangan sebagai dasar kehidupan sosial yang ideal. Tiga perintah tersebut meliputi *al-'adl* (keadilan), *al-ihsan* (berbuat baik), dan *ita'i dzi al-qurba* (menjalin persaudaraan serta menebarkan kasih sayang). Keadilan dimaknai sebagai sikap moderat dan proporsional dalam berpikir maupun bertindak, sedangkan *al-ihsan* berarti melakukan kebaikan melebihi batas kewajiban yang telah ditentukan. Adapun perintah menjalin persaudaraan menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, Allah juga melarang tiga perbuatan, yaitu *al-fahsya'* (perbuatan keji), *al-munkar* (kemungkaran), dan *al-baghy* (kezaliman atau kesewenang-wenangan). Larangan tersebut bertujuan agar manusia mampu

⁴³ Nu Online, “QS. An-Nahl ayat 90,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>.

mengendalikan hawa nafsu, tidak menyakiti orang lain, serta menghindari sikap sombong dan tindakan yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, konsep *al-'adl* dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penegakan keadilan, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁴⁴

Menurut Zainul Mujahid dalam kajiannya di NU Online, terdapat beberapa bentuk kritik dalam Islam yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Kritik pada penyelewengan atau ketidakjujuran: Pada agama Islam, Islam memberikan perhatian serius terhadap berbagai bentuk praktik eksploitasi dan tindakan manipulatif yang berpotensi merugikan pihak lain. Salah satu perilaku yang secara tegas mendapat kritik dalam Al-Qur'an ialah kecurangan dalam proses takaran dan timbangan, karena tindakan tersebut mencerminkan ketidakjujuran serta dapat menimbulkan ketimpangan dalam hubungan sosial dan ekonomi.
- b. Kritik terhadap kaum bawah atau lemah: Islam juga memberikan perhatian terhadap kelompok rentan serta mengkritik pengesampingan hak-hak kaum lemah,

⁴⁴ Khoirul Anwar, "Khutbah Jumat: Sejarah Khatib Membaca QS An-Nahl 90," Nu Online, 2019, <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-sejarah-khatib-membaca-qs-an-nahl-90-CI4wp>.

seperti anak yatim dan fakir miskin, sebagai bentuk ketidakadilan sosial. Pengabaian terhadap kaum lemah dalam perspektif Islam dipandang sebagai salah satu karakter orang yang mengabaikan nilai-nilai agama. Sikap tersebut tercermin melalui tindakan zalim terhadap kelompok rentan, seperti anak yatim, serta kurangnya kepedulian sosial untuk membantu fakir miskin. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya empati, perlindungan terhadap kelompok lemah, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Kritik terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang: Islam memberikan contoh pada kisah Fir'aun tentang bagaimana kekuasaan yang sewenang-wenang dan digunakan untuk mengeksploitasi, memeras, menganiaya, menzalimi, atau memperbudak rakyat. Kisah tersebut memberikan gambaran bahwa kekuasaan yang dijalankan tanpa prinsip keadilan akan melahirkan penindasan, ketimpangan sosial, dan penderitaan bagi kelompok yang lemah. Dalam perspektif Islam, kondisi demikian menjadi objek kritik karena bertentangan dengan nilai keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syariat. Oleh sebab itu, kritik terhadap kekuasaan yang bersifat represif dan tidak berpihak pada kepentingan

masyarakat dipahami sebagai bagian dari upaya mengingatkan penguasa agar tidak menyalahgunakan wewenang serta tetap menjalankan amanah secara adil dan bertanggung jawab.⁴⁵

Dalam perspektif Islam, kritik sosial bukanlah tindakan yang bersifat menyerang atau merusak, melainkan bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual umat dalam menjaga tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya penyampaian pesan secara benar, baik, dan bijaksana sebagaimana tercermin dalam konsep *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut). Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa kritik dalam Islam harus berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, serta dilakukan dengan etika komunikasi yang santun.⁴⁶

Lebih dari sekedar ekspresi moral, Islam dipahami sebagai etika profetik yang menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan, keberpihakan pada kelompok rentan, dan koreksi terhadap praktik sosial-politik yang menyimpang.

⁴⁵ Muhammad Zainul Mujahid, "3 Kritik Sosial dalam Al-Qur'an: Suara Islam bagi Kaum Tertindas," islam.nu.or.id, 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/3-kritik-sosial-dalam-al-qur-an-suara-islam-bagi-kaum-tertindas-Pk15I>.

⁴⁶ Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam: Membangun Dunia Berperadaban*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=B6D7EAAAQBAJ&printsec=copyri ght&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Kritik sosial dalam Islam merupakan bagian bagian dari tugas kenabian yang bertujuan untuk menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas tersebut mencakup tiga hal utama, yaitu memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari ketidakadilan dan penindasan (liberasi), serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial (transendensi). Hal ini, Islam memandang kritik sosial sebagai bentuk tanggung jawab etis umat dalam menjaga keadilan dan kemaslahatan publik.⁴⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam perspektif tasawuf sebagai kritik sosial, kritik dalam Islam tidak dipahami sebagai tindakan destruktif, melainkan sebagai sarana refleksi moral yang bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat dengan tetap mengedepankan nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan.⁴⁸

C. Budaya Populer dan Representasi

Budaya populer adalah produk budaya yang digemari secara massal dan lahir dari interaksi antara industri hiburan dengan masyarakat. Budaya populer tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan pesan, nilai,

⁴⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=QMoeyNZpHkoC>.

⁴⁸ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, ed. oleh Ahmad Baso, PT. Mizan Pustaka, 1 ed. (Bandung: Mizan: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam dan Yayasan Khas, 2006), https://www.google.co.id/books/edition/_/SEzJWMyNDCUC?hl=id&gbp v=1.

dan ideologi tertentu.⁴⁹ Strinati dalam buku Heryanto, konsep budaya populer merupakan budaya yang berasal dari "rakyat". Konsep tersebut merujuk pada tindakan komunikatif yang tersebar luas dan ditampilkan sebagian besar rakyat 'biasa' (produksi industri) atau oleh rakyat dan penggabungan keduanya. Kategori pertama budaya populer mengacu pada bentuk-bentuk pesan yang dihasilkan melalui proses komodifikasi dan diproduksi secara massal oleh industri budaya, seperti musik, film, dan tayangan televisi, beserta praktik pemaknaan yang menyertainya. Sebaliknya, kategori kedua merujuk pada praktik komunikasi yang dihasilkan oleh masyarakat secara non-industrial dan relatif mandiri, yang penyebarannya berlangsung melalui berbagai medium sosial, seperti kegiatan publik, arak-arakan, dan festival. Budaya populer yang berasal dari masyarakat sering menjadi pilihan alternatif di luar hiburan dan gaya hidup yang dibentuk oleh industri budaya.⁵⁰

Kajian budaya populer merupakan suatu yang krusial, karena budaya populer tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan disebabkan oleh munculnya perdebatan yang bersinggungan dengan problematika di jantung perpolitikan nasional Indonesia. Budaya populer pada masa pasca orde baru, produksi dan konsumsinya mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan runtuhnya dominasi tunggal negara, sehingga makna-makna budaya yang sebelumnya dianggap sekedar hiburan kemudian terdapat muatan

⁴⁹ G.G.S.R.O.W.P.S. Nigar Pandrianto, *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*

⁵⁰ Ariel Heryanto, *Budaya populer di Indonesia*

politik yang tersebar luas di tengah masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak semuanya karya budaya populer bertujuan untuk politik, tetapi dapat menjadi sebuah politik ketika adanya konteks sosial dan sejarah dimana budaya itu tersebar dan dimaknai.

Heryanto menegaskan bahwa dinamika budaya populer tidak dapat dilepaskan dari beberapa ideologi tertentu, yakni Kejawaen (tradisi lokal), Islam, Liberalisme, dan Marxisme. Pertama, kejawaen merupakan salah satu tradisi yang murni atau statis, melainkan hasil asimilasi dari berbagai pengaruh (Hindu-Budha, Islam, dan kolonialisme). Pada budaya populer, munculnya nilai-nilai kejawaen melalui penekanan pada kepatuhan sosial, penggambaran relasi kuasa yang hirarkis, dan serta penghindaran konflik terbuka, sehingga representasi yang dipandang melanggar kepatuhan atau mengganggu harmoni sosial sering menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai tersebut. Kedua, Islam sendiri dipahami sebagai kekuatan modernis paling utama di Nusantara dengan basis massa yang luas, pada konteks budaya populer, Islam berperan sebagai kekuatan simbolik dan politik yang dominan di masa pasca orde baru. sehingga ketegangan muncul ketika representasi tubuh perempuan, ekspresi seksual, dan gaya hidup modern dipandang bertentangan dengan nilai moral dan kesalehan keagamaan, sebagaimana tercermin dalam kontroversi kasus Inul Daratista yang memperlihatkan tarik-menarik antara kebebasan ekspresi dan tuntutan moral Islam. Ketiga, liberalisme adalah suatu ideologi modern yang menekankan kebebasan individu, rasionalitas, hak personal, dan logika pasar. Pada

budaya populer termanifestasi melalui komersialisasi hiburan, dominasi industri media, budaya selebritis juga kebebasan berekspresi. Namun, sering berbenturan dengan nilai sosial, moral Islami, dan kritik terhadap kapitalisme, sehingga memunculkan anggapan bahwa budaya populer bersifat dangkal dan mengabaikan kepentingan sosial. Keempat, marxisme merupakan ideologi modern yang mengalami represi paling kuat sejak 1965, namun pengaruhnya tetap bertahan secara tersirat. Melalui marxisme, budaya populer muncul atas ketimpangan sosial, representasi kelas bawah, serta sindiran kepada kekuasaan dan kapitalisme. Hal ini tercermin dalam musik, teater, karya sastra populer yang mengartikulasikan gagasan keadilan sosial secara simbolik.⁵¹

Budaya populer tidak sekadar hiburan netral, melainkan ruang komunikasi yang memuat negosiasi makna, ideologi, dan kekuasaan. Melalui perspektif representasi, budaya populer menampilkan realitas sosial melalui media dan menjadi arena pembentukan makna, ekspresi identitas, kritik sosial, serta opini publik dalam relasi antara media, masyarakat, dan kekuasaan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan tiga kerangka utama, yaitu teori interaksionisme simbolik, teori kritik sosial, serta konsep budaya populer dan representasi. Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena pengibaran bendera *One Piece* sebagai simbol yang mengandung makna sosial, bukan sekadar visual. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami

⁵¹ Ariel Heryanto., hlm. 5-15

bagaimana makna simbol dikonstruksi melalui interaksi sosial, baik di ruang publik maupun media digital, melalui proses *mind*, *self*, dan *society*. Sementara itu, teori kritik sosial menjelaskan bahwa penggunaan simbol tersebut merupakan bentuk penyampaian ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi yang dianggap tidak adil, yang disampaikan secara tidak langsung melalui media simbolik. Konsep budaya populer dan representasi memperkuat bahwa simbol bendera *One Piece* telah mengalami transformasi makna dari sekadar identitas fiksi menjadi media komunikasi sosial dan kritik.

Dalam perspektif Islam, kritik sosial dipandang sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang harus disampaikan secara etis dan bijaksana. Dengan demikian, kerangka teoretis ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana simbol bendera *One Piece* dimaknai dan digunakan sebagai bentuk kritik sosial dalam perspektif keislaman.



BAB III

FENOMENA BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL

A. Fenomena Bendera One Piece

Bendera *One Piece* yang dikenal sebagai *Jolly Roger* merupakan simbol yang digunakan oleh kelompok bajak laut dalam serial anime dan manga *One Piece* karya Eiichiro Oda. Secara visual, simbol ini berbentuk tengkorak dengan dua tulang bersilang pada latar belakang hitam. Pada kelompok Bajak Laut Topi Jerami, tengkorak tersebut mengenakan topi jerami yang menjadi ciri khas tokoh utama, *Monkey D. Luffy*.

Secara historis, *Jolly Roger* berasal dari tradisi bajak laut Eropa dan Karibia yang menggunakan simbol tengkorak dan tulang bersilang sebagai penanda identitas sekaligus peringatan akan bahaya. Dalam dunia *One Piece*, *Jolly Roger* tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok bajak laut, tetapi juga merepresentasikan kebebasan, keberanian, solidaritas, serta perlawanan terhadap kekuasaan yang dianggap menindas. Setiap kru bajak laut memiliki desain *Jolly Roger* yang berbeda sebagai representasi karakter dan identitas kelompoknya masing-masing.⁵²

Bendera dengan gambar tengkorak putih bertopi jerami berlatar hitam yang terdapat elemen tambahan tulang yang bersilang di belakang tengkorak ini sering dikenal sebagai *Jolly Roger Straw Hat Pirates* atau

⁵² One Piece Wiki, "Jolly Roger," Fandom, n.d., https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Jolly_Roger.

masyarakat umum menyebutnya bendera *One Piece*. *Jolly Roger* digunakan bajak laut untuk mengancam kapal lain agar menyerah, bendera bajak laut *Jolly Roger* ini merupakan nama tradisionalnya. Dalam anime fiksi *One Piece*, bendera ini melambangkan ciri-ciri kelompok bajak laut *Monkey D. Luffy*. Dimana pada awal abad ke-18, pengibaran bendera *Jolly Roger* ini dilakukan oleh kapal pembajak, tepatnya sebelum atau saat penyerangan.⁵³ Oleh karena itu, makna kebebasan dan perlawanan yang melekat pada simbol *Jolly Roger* memungkinkan terjadinya pergeseran makna ketika digunakan dalam ruang sosial. Dalam berbagai fenomena sosial, bendera *One Piece* tidak lagi dipahami sekadar sebagai atribut budaya populer, tetapi juga sebagai simbol aspirasi dan kritik terhadap ketidakadilan yang dirasakan masyarakat.

Gambar 3.1 Bendera *One Piece* (*Jolly Roger*)



Menjelang peringatan HUT RI ke-80, fenomena pengibaran bendera *One Piece* ini muncul di ruang publik, baik media maupun realita. Sehingga muncul

⁵³ Fara Dilla Fairuz, "Makna Simbolik Lambang *One Piece* Pada Moment Hari Kemerdekaan Ri Ke-80 Tahun: Analisis Semiotika Roland Barthes," *KOMUNIKATA57* 6, no. 2 (2025): 190–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i2.1808>.

dan menimbulkan beragam respon dari masyarakat juga pemerintah. Penggunaan simbol tersebut pemerintah memandang sebagai bentuk provokasi yang berpotensi mengganggu kewibawaan simbol negara. Di sisi lain, terdapat sejumlah kalangan seperti akademisi dan aktivis hak asasi manusia memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk kritik sosial simbolik terhadap ketimpangan sosial serta memburuknya hubungan negara dan warga. Dalam hal ini, respon pemerintah dinilai keras memicu polemik di ruang publik, terutama media dan realita. Sebagian masyarakat menilai sikap tersebut terlalu relaktif dan kurang memahami makna dari suatu fenomena tersebut. Usman Hamid menyatakan bahwa pengibaran bendera *One Piece* merupakan bentuk ekspresi damai yang dilindungi hukum, serta mengkritik adanya pembatasan kebebasan berekspresi. Pandangan ini sejalan dengan sejumlah akademisi yang menilai bahwa penggunaan simbol tersebut tidak melanggar hukum selama tetap menghormati bendera negara, serta mencerminkan kritik sosial generasi muda terhadap ketimpangan dan lemahnya keberpihakan negara.⁵⁴

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* di ruang publik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk ekspresi budaya populer atau sekadar manifestasi fandom terhadap produk hiburan. Lebih dari itu, fenomena ini menunjukkan adanya transformasi makna simbolik yang terjadi ketika suatu

⁵⁴ Hasan Labiqul Aqil dan Danang Puji Atmojo, "Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera *One Piece*," *JURNAL NAWALA POLITIKA* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.24843/jnp.v3i2.461>.

simbol dari ranah fiksi dipindahkan ke dalam realitas sosial dan digunakan dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, penggunaan bendera *One Piece* khususnya simbol *Jolly Roger* muncul dalam berbagai ruang publik seperti kendaraan logistik (truk, mobil box, pick-up), lingkungan permukiman, hingga ruang digital melalui media sosial. Kemunculan simbol ini semakin intens menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2025, yang secara historis identik dengan pengibaran simbol resmi negara. Pergeseran ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang tidak sederhana, karena simbol alternatif justru hadir bersamaan dengan momentum nasionalisme. Dalam konteks tersebut, pengibaran bendera *One Piece* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung beragam lapisan makna. Bagi sebagian kelompok, khususnya sopir truk yang terlibat dalam aksi protes kebijakan ODOL (*Over Dimension Over Load*), simbol ini digunakan sebagai representasi ketidakpuasan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Penggunaan simbol tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam menyampaikan kritik secara tidak langsung, dengan memanfaatkan makna yang telah melekat pada simbol tersebut, seperti kebebasan, perlawanan, dan solidaritas.

Namun demikian, tidak semua pihak memaknai simbol tersebut dalam kerangka kritik sosial. Sebagian masyarakat, khususnya kalangan penggemar budaya populer, melihat penggunaan bendera *One Piece* sebagai bentuk ekspresi identitas dan kreativitas yang tidak selalu berkaitan dengan muatan politik atau kritik terhadap pemerintah. Perbedaan pemaknaan ini

menunjukkan bahwa simbol yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang beragam tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, serta posisi individu dalam struktur masyarakat.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, pengibaran bendera *One Piece* dapat dilihat sebagai bentuk politik simbolik, yaitu penggunaan simbol visual untuk menyampaikan pesan politik secara tidak langsung namun memiliki kekuatan makna. Dalam konteks ini, simbol *Jolly Roger* merepresentasikan kekecewaan kolektif, keinginan akan kebebasan, serta bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Melalui simbol tersebut, kritik sosial disampaikan secara kreatif dan tidak konfrontatif, sehingga menjadi alternatif komunikasi yang relatif aman dari potensi represi. Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan adanya relasi antara budaya populer dan ruang publik sebagai arena negosiasi makna. Simbol yang awalnya bersifat hiburan mengalami proses reinterpretasi menjadi alat komunikasi sosial yang memiliki daya kritis.

Tanpa memerlukan penjelasan verbal, makna visual yang bersifat denotatif pada bendera dapat langsung dipahami oleh siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa simbol visual memiliki kekuatan komunikasi yang mudah dikenali secara luas. Di era digital, kesederhanaan simbol yang disertai dengan keterikatan emosional terhadap masyarakat mampu menarik perhatian secara efektif dan mendorong keterlibatan publik.⁵⁵ Secara lebih kritis, penggunaan

⁵⁵ Triya Andriyani, "Dari One Piece ke Tiang Bendera, Membaca Pesan Terselubung di Balik Viral Jolly Roger," *ugm.ac.id*, 14 Agustus

Dengan demikian, fenomena pengibaran bendera *One Piece* tidak hanya mencerminkan perubahan dalam bentuk ekspresi sosial, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat membangun dan menyampaikan makna. Simbol menjadi medium yang fleksibel, yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari ekspresi identitas hingga kritik

⁵⁶ UMY, “Pengibaran Bendera One Piece: Simbol Kritik Sosial dan Teguran untuk Pemerintah,” [umat.ac.id](https://www.umat.ac.id/pengibaran-bendera-one-piece-simbol-kritik-sosial-dan-teguran-untuk-pemerintah/), 2025, <https://www.umat.ac.id/pengibaran-bendera-one-piece-simbol-kritik-sosial-dan-teguran-untuk-pemerintah/>.

terhadap struktur sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini selanjutnya akan mengkaji lebih dalam bagaimana makna simbol bendera *One Piece* dikonstruksi oleh berbagai informan, serta bagaimana perbedaan latar belakang sosial memengaruhi proses pemaknaan tersebut. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan disajikan hasil temuan penelitian berdasarkan kategori informan yang telah ditentukan.

B. Konstruksi Makna Simbolik Bendera *One Piece* dalam Interaksi Sosial dan Media

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* di ruang publik menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang mengandung beragam makna. Dalam konteks ini, makna simbol tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dikonstruksikan melalui pengalaman sosial, interaksi, serta kondisi yang melatarbelakangi individu maupun kelompok yang menggunakannya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap bendera *One Piece* tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan kebijakan publik, pengalaman kolektif, dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Selain terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat, konstruksi makna terhadap simbol bendera *One Piece* juga berkembang melalui media sosial dan media online sebagai ruang pertukaran wacana. Media tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi arena di mana makna dibentuk, diproduksi, dan diperdebatkan oleh berbagai aktor sosial. Perbedaan latar belakang, kepentingan, serta sudut pandang yang berkembang di

ruang publik turut memengaruhi cara simbol tersebut dipahami dan direpresentasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi media, konstruksi makna bendera *One Piece* menunjukkan adanya kecenderungan pemaknaan yang beragam. Simbol yang awalnya berasal dari budaya populer mengalami transformasi fungsi ketika digunakan dalam ruang publik, sehingga tidak lagi dipahami sekadar sebagai atribut hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan sosial. Dalam penelitian ini, konstruksi makna tersebut dianalisis melalui tiga kecenderungan utama, yaitu sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan kebijakan, kritik terhadap kekuasaan, serta aspirasi dan kesadaran masyarakat. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa makna simbol senantiasa bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman sosial masyarakat dengan wacana yang berkembang dalam media.

Berdasarkan hal tersebut, bagian ini akan menguraikan hasil temuan penelitian terkait bagaimana makna simbol bendera *One Piece* dikonstruksi oleh para informan sebagai bentuk kritik sosial. Adapun representasi simbol bendera *One Piece* sebagai kritik sosial, sebagai berikut:

1. Perlawanan terhadap ketidakadilan kebijakan
 - a. Struktur Teks

Pada level struktur teks, bendera *One Piece* direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Representasi ini muncul melalui pernyataan informan yang

memposisikan simbol sebagai bentuk ekspresi keberatan terhadap implementasi kebijakan pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Sugianto (53 tahun, sopir):

“...Simbol iki kui dadi simbol perlawanan karo pemerintah sing regulasine ora sesuai lan ora sepihak karo kemampuan masyarakat...”

(...Simbol itu jadi simbol perlawanan kepada pemerintah yang regulasinya tidak sesuai dan tidak sepihak dengan kemampuan masyarakat...)⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bendera *One Piece* tidak dimaknai sekadar sebagai atribut budaya populer, melainkan sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan yang dinilai kurang mempertimbangkan kondisi masyarakat. Dalam konstruksi makna yang dibangun informan, simbol ini digunakan untuk merepresentasikan keberatan terhadap regulasi yang dianggap tidak selaras dengan realitas sosial yang dihadapi para sopir di lapangan. Dengan demikian, makna perlawanan yang muncul bukan ditujukan untuk menolak keberadaan aturan, melainkan sebagai bentuk kritik terhadap penerapan kebijakan yang dinilai

⁵⁷ Sugianto, “Wawancara dengan Bapak Sugianto sebagai Sopir truk” (Pekalongan, 10 Desember 2025).

belum mencerminkan rasa keadilan bagi masyarakat.

b. Kognisi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, dari pengalaman informan menyampaikan bahwa pada dasarnya para sopir tidak menolak adanya regulasi terkait pembatasan muatan. Bahkan, menurutnya, para sopir justru menginginkan adanya standar muatan yang jelas dan wajar agar dapat menciptakan kondisi kerja yang lebih tertib dan aman. Namun, permasalahan yang muncul bukan terletak pada substansi kebijakan tersebut, melainkan pada bagaimana kebijakan itu diimplementasikan di lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vigo (25 tahun, sopir):

“...jane sopir kui ora menolak onone regulasi iku, sopir juga pengene yo muatan sing standar ora over...”

(...sebenarnya sopir itu tidak menolak adanya regulasi tersebut, sopir juga ingin muatan yang standar, tidak over...)⁵⁸

Hal ini, menunjukkan bahwa penolakan yang muncul di kalangan sopir truk bukanlah terhadap keberadaan regulasi, melainkan pada ketidaksesuaian

⁵⁸ Vigo, “Wawancara dengan Mas Vigo Sebagai Sopir” (Batang, 25 Desember 2025).

antara aturan yang ditetapkan dengan praktik di lapangan. Para sopir pada dasarnya memiliki kesadaran akan pentingnya pembatasan muatan demi keselamatan dan ketertiban, sehingga mereka cenderung menerima kebijakan tersebut secara prinsip. Namun, ketika implementasi kebijakan tidak berjalan secara konsisten dan tidak mempertimbangkan kondisi riil yang dihadapi oleh para sopir, maka muncul ketidakpuasan yang kemudian mendorong lahirnya berbagai bentuk respons, termasuk melalui penggunaan simbol sebagai media penyampaian aspirasi.

c. Konteks Sosial

Berdasarkan pemberitaan media online Tempo, pemakaian bendera *One Piece* sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan kebijakan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Penggunaan simbol tersebut muncul di tengah meningkatnya berbagai bentuk ekspresi publik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan masyarakat. Dalam konteks ini, bendera *One Piece* mengalami transformasi fungsi dari simbol budaya populer menjadi media ekspresi sosial yang digunakan untuk menyampaikan keberatan terhadap kebijakan tertentu.

Fenomena tersebut kemudian mendapat perhatian luas dari berbagai media massa dan media sosial. Pemberitaan media menunjukkan bahwa penggunaan bendera *One Piece* tidak lagi dipahami semata sebagai atribut penggemar anime, melainkan telah menjadi simbol yang digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menyampaikan kritik dan aspirasi terhadap kebijakan pemerintah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa simbol budaya populer dapat mengalami perluasan makna ketika dihadapkan pada realitas sosial yang melibatkan kepentingan masyarakat dan kebijakan publik.

Dengan demikian, konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bendera *One Piece* memperlihatkan adanya hubungan antara simbol, pengalaman sosial masyarakat, dan respons terhadap kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi. Dalam situasi tersebut, simbol menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan sekaligus menyampaikan tuntutan akan kebijakan yang lebih adil dan berpihak kepada masyarakat.⁵⁹

⁵⁹ Indra Purnama dkk., “Fenomena Pengibaran Bendera *One Piece* Menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-80,” *Tempo*, 2025, <https://www.tempo.co/politik/fenomena-pengibaran-bendera-one-piece-menjelang-hut-kemerdekaan-ri-ke-80-2054572>.

2. Kritik terhadap kekuasaan

a. Struktur Teks

Melalui level struktur teks, bendera *One Piece* direpresentasikan melalui wawancara dengan informan, terdapat perbedaan perlakuan. Pada praktiknya, informan menilai bahwa terdapat ketidaksesuaian antara aturan yang berlaku dengan realitas di lapangan. Hal ini terutama berkaitan dengan adanya perbedaan perlakuan antara kendaraan milik masyarakat dengan kendaraan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan pemerintah. Vigo (25 tahun, sopir) juga mengatakan:

“...asline, truk wek pemerintah kui sing sering over, contoh truk polisi sing gowo bansos-bansos kae, tapi yo ora dimasalahke, tapi giliran masyarakat over sitik ae dipermasalahke langsung ditindak, nah kui ora adil e sebener e nang kunu...”

(...sebenarnya, truk milik pemerintah itu yang sering over, contoh truk polisi yang digunakan untuk mengangkut bansos, akan tetapi itu tidak dipermasalahkan, tapi sebaliknya jika masyarakat over sedikit saja itu langsung dipermasalahkan langsung ditindak,

*dari situ tidak adil yang sebenarnya...)*⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya konstruksi makna yang mengaitkan bendera *One Piece* dengan kritik terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil. Informan menyoroti adanya ketimpangan dalam penerapan kebijakan, di mana pelanggaran yang dilakukan oleh pihak tertentu dianggap tidak mendapatkan perlakuan yang sama sebagaimana yang diterapkan kepada masyarakat. Dari pengalaman tersebut, bendera *One Piece* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan kritik terhadap kekuasaan yang dinilai belum mampu menjalankan prinsip keadilan secara konsisten.

Pemaknaan serupa juga muncul dari kalangan penggemar sekaligus akademisi. Kritik terhadap kekuasaan dimaknai secara lebih konseptual. Informan mengaitkan simbol bendera *One Piece* dengan konsep *World Government* yang terdapat dalam cerita, yaitu sebuah sistem kekuasaan besar yang mengontrol dan mengatur berbagai wilayah. Dalam pemahamannya, konsep tersebut dapat masuk kedalam realitas sosial sebagai representasi kekuasaan yang tidak selalu berpihak pada masyarakat.

⁶⁰ Vigo, "Wawancara dengan Mas Vigo Sebagai Sopir".

Syarif (28 tahun, penggemar) mengungkapkan:

“...bendera *One Piece* ini adalah *World Government*, dimana masyarakat sudah mulai meleak terhadap kebijakan pemerintah yang semena-mena...”⁶¹

Melalui pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa bendera *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai simbol hiburan atau budaya populer, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat. Dengan demikian, baik dari pengalaman langsung para sopir maupun pemahaman penggemar terhadap narasi *One Piece*, simbol tersebut sama-sama direpresentasikan sebagai bentuk kritik terhadap praktik kekuasaan yang dinilai tidak adil.

b. Kognisi Sosial

Pada level kognisi sosial, pemaknaan bendera *One Piece* sebagai simbol kritik terhadap kekuasaan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman informan terhadap narasi yang terdapat dalam anime dan manga *One Piece*. Pemaknaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi terhadap cerita yang mengangkat tema

⁶¹ Syarif, “Wawancara dengan Mas Syarif sebagai Penggemar”. (Pekalongan, 25 April 2026).

perjuangan, kebebasan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang dominan. Syarif (28 tahun, penggemar) menyatakan:

“...pada bendera *One Piece* ini sebagai simbol perlawanan pada animenya sendiri yang dari awal mula sebuah bendera pemberontakan...”⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap simbol bendera *One Piece* berangkat dari pengetahuannya mengenai fungsi Jolly Roger dalam cerita. Simbol yang awalnya merepresentasikan identitas kelompok bajak laut dan perlawanan terhadap kekuasaan dalam dunia fiksi kemudian ditafsirkan kembali dalam konteks kehidupan sosial. Pengetahuan tersebut membentuk cara pandang informan dalam memahami penggunaan bendera *One Piece* sebagai simbol kritik terhadap kekuasaan yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat.

c. Konteks Sosial

Di sisi lain, konstruksi makna dalam ruang publik juga memperlihatkan adanya penolakan terhadap penggunaan simbol bendera *One Piece*, terutama dari aktor-aktor negara dan elite politik. Penolakan ini tidak hanya didasarkan pada aspek simbolik semata, tetapi juga berkaitan

⁶² Syarif, “Wawancara dengan Mas Syarif sebagai Penggemar”.

dengan kekhawatiran terhadap implikasi sosial, politik, dan kebangsaan yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan simbol tersebut di ruang publik.

Berdasarkan pemberitaan media online Tempo, fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-80 memperoleh respons kritis dari sejumlah pejabat negara. Penggunaan simbol tersebut dipandang berpotensi mengganggu makna simbol nasional serta memunculkan perpecahan di tengah masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa simbol tidak lagi diposisikan sebagai bagian dari budaya populer semata, melainkan telah memasuki ranah politik yang sensitif dan berkaitan dengan identitas kebangsaan.

Penolakan serupa juga terlihat dalam pemberitaan CNN Indonesia melalui akun TikTok @cnnindonesia yang menyoroti pernyataan Wakil Ketua DPR terkait potensi penggunaan bendera *One Piece* sebagai simbol yang dapat memecah belah bangsa. Namun demikian, konstruksi makna yang ditampilkan dalam media sosial cenderung lebih terbatas karena lebih berfokus pada pernyataan elite politik tanpa menghadirkan perspektif lain dari masyarakat maupun akademisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu simbol

melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu.⁶³

3. Aspirasi dan kesadaran masyarakat

a. Struktur Teks

Selain dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan kebijakan, penggunaan bendera *One Piece* juga mencerminkan adanya solidaritas di antara sesama sopir truk. Hal ini disampaikan oleh informan Sugianto, yang melihat simbol tersebut sebagai representasi kebersamaan atas pengalaman yang sama dalam menghadapi kondisi kerja di lapangan. Seperti yang dikatakan Sugianto (53 tahun, sopir):

“...ora iku tok mas, sopir podo masang bendera kui gunane kanggo solidaritas juga. Asale posisine podo ngrasake mas, aku dewe karo sopir liane, dadine melu pasang bendera *One Piece* iki yo ora mung melu-melu tok, tapi nggo simbol nglawan kebijakan pemerintah sing ora sesuai...”

(...tidak itu saja mas, sopir memasang bendera itu gunanya untuk solidaritas juga. Sebab posisinya sama-sama merasakan mas, saya sendiri dan sopir lainnya, jadinya ikut memasang bendera One

⁶³ CNN Indonesia, “Wakil Ketua DPR RI: Bendera One Piece Bisa Pecah Belah Bangsa,” TikTok, 2025, https://www.tiktok.com/@cnnindonesia/video/7533629936762948871?_r=1&_t=ZS-968rQEzs1Au.

*Piece ini tidak hanya ikut-ikutan saja, tapi untuk simbol melawan kebijakan pemerintah yang tidak sesuai...)*⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bendera *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi individual, melainkan telah berkembang menjadi representasi kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di antara para sopir. Dalam situasi yang dihadapi bersama, simbol ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang mencerminkan kesamaan pengalaman serta kondisi kerja yang dirasakan secara merata. Selain itu, simbol tersebut juga mengandung makna perlawanan terhadap kebijakan yang dinilai belum mempertimbangkan realitas di lapangan. Dengan demikian, keberadaan bendera ini tidak hanya menjadi penanda identitas kelompok, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan keresahan bersama secara tidak langsung di ruang publik.

b. Kognisi Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara dari kalangan mahasiswa sebagai penggemar, penggunaan simbol bendera *One Piece* dapat mencerminkan dan meningkatkan generasi muda dalam bersosial. Walaupun

⁶⁴ Sugianto, “Wawancara dengan Bapak Sugianto sebagai Sopir truk.”

bendera tersebut berasal dari karya fiksi, akan tetapi penciptanya juga memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan memiliki relevansi dengan realitas sosial. Menurut Dyah (22 tahun, mahasiswa):

“...*One Piece* itu memang fiksi, tapi di dalamnya ada unsur realita. Jadi simbol itu bisa jadi kritik sosial, apalagi generasi muda sekarang sudah mulai aware dan berani menyampaikan aspirasi...”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan simbol bendera *One Piece* tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari budaya populer, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran sosial yang berkembang di kalangan generasi muda. Informan menegaskan bahwa meskipun *One Piece* merupakan karya fiksi, penciptanya kerap memasukkan unsur realitas sosial ke dalam narasinya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini kemudian mendorong generasi muda untuk tidak sekadar menikmati karya tersebut sebagai hiburan, tetapi juga memaknainya secara kritis. Kesadaran tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian generasi muda dalam menyuarakan aspirasi serta

⁶⁵ Dyah, “Wawancara dengan Mbak Dyah sebagai Mahasiswa” (Pekalongan, 26 April 2026).

merespons kebijakan atau kondisi sosial yang dianggap tidak adil. Oleh karena itu, simbol yang berasal dari dunia fiksi mengalami transformasi menjadi medium komunikasi sosial yang mencerminkan tingkat awareness generasi muda terhadap realitas yang mereka hadapi.

c. Konteks Sosial

Konstruksi makna simbol bendera *One Piece* dalam ruang publik juga menunjukkan adanya posisi yang lebih netral dan reflektif, sebagaimana ditampilkan oleh media keagamaan seperti Lirboyoy.net dan NU Online. Media ini tidak secara langsung memihak pada dukungan maupun penolakan, tetapi berupaya memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual dengan mengaitkan fenomena tersebut pada aspek historis dan nilai-nilai keislaman.

Melalui pemberitaannya, Lirboyoy.net memandang fenomena pengibaran bendera *One Piece* sebagai bentuk ekspresi simbolik masyarakat yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan hukum selama tetap menghormati simbol negara dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dalam konteks ini, penggunaan simbol budaya populer dipahami sebagai bagian dari kebebasan berekspresi masyarakat. Namun demikian, media tersebut juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan simbol yang bersifat

multitafsir, terutama ketika dikaitkan dengan momentum nasional seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi aspirasi publik perlu mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan agar tidak memunculkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Pandangan tersebut diperkuat dengan pendekatan normatif yang merujuk pada pemikiran ulama mengenai pentingnya menjaga kemaslahatan dan stabilitas sosial. Dalam perspektif ini, kritik terhadap pemerintah tetap dimungkinkan sebagai bagian dari kehidupan demokratis, namun harus dilakukan dengan cara yang bijaksana serta tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, aspirasi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai hak untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang harus memperhatikan kepentingan bersama.⁶⁶

Sementara itu, NU Online menghadirkan konstruksi makna yang relatif lebih netral dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan

⁶⁶ Muhammad Fihri, "Bendera One Piece dan Pesan Ulama: Antara Kritik Sosial dan Stabilitas Negara," *Lirboyonet*, Agustus 2025, <https://lirboyonet/bendera-one-piece-dan-pesan-ulama-antara-kritik-sosial-dan-stabilitas-negara/>.

terhadap simbol negara. Melalui pemberitaan yang mengutip pandangan Badan Siber Ansor, media ini mengajak generasi muda untuk tetap menghormati bendera Merah Putih sebagai simbol persatuan bangsa. Akan tetapi, ajakan tersebut tidak diarahkan untuk menolak penggunaan simbol alternatif secara mutlak, melainkan untuk menempatkan ekspresi tersebut dalam kerangka etika kebangsaan dan tanggung jawab sosial.⁶⁷

Selain itu, NU Online juga menghadirkan perspektif historis dengan mengaitkan penggunaan simbol dan bendera dengan pengalaman sejarah umat Islam, sehingga fenomena pengibaran bendera *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai isu politik atau budaya populer semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika komunikasi simbolik yang terus berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, media berupaya membangun kesadaran masyarakat agar lebih kritis dan bijaksana dalam memaknai simbol yang beredar di ruang publik.

Dengan demikian, konteks sosial yang terbentuk melalui pemberitaan media keagamaan menunjukkan bahwa bendera *One Piece* tidak hanya dimaknai sebagai

⁶⁷ Nu Online, “Di Tengah Fenomena Bendera One Piece Badan Siber Ansor Ajak Generasi Muda Hormati Merah Putih,” *nu.or.id*, Agustus 2025, <https://www.nu.or.id/nasional/di-tengah-fenomena-bendera-one-piece-badan-siber-ansor-ajak-generasi-muda-hormati-merah-putih-zPYj8>.

sarana penyampaian aspirasi, tetapi juga sebagai simbol yang mendorong munculnya kesadaran sosial mengenai pentingnya menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral, sosial, dan kebangsaan. Konstruksi makna ini memperlihatkan bahwa aspirasi masyarakat dapat disampaikan melalui berbagai simbol budaya populer, selama tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

C. Perspektif Islam Terhadap Makna Simbolik Bendera *One Piece*

Melalui fenomena pengibaran bendera *One Piece* di ruang publik menunjukkan bahwa simbol tidak hanya sebagai budaya populer, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang memuat berbagai pesan dan makna. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, simbol tersebut dikonstruksikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan kebijakan, kritik terhadap kekuasaan, serta media penyampaian aspirasi dan kesadaran masyarakat. Beragam pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa simbol dapat mengalami transformasi fungsi sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Dalam perspektif Islam, penggunaan simbol dan penyampaian pesan di ruang publik tidak hanya dinilai dari bentuk dan tujuan komunikasinya, tetapi juga dari nilai-nilai yang terkandung serta dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fenomena pengibaran bendera *One Piece* perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi

juga sebagai bagian dari praktik komunikasi yang dapat dikaji melalui prinsip-prinsip Islam. Pemahaman tersebut penting untuk mengkaji makna yang dikonstruksikan melalui simbol selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, penyampaian kebenaran, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan analisis media, terdapat tiga landasan yakni, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Adapun beberapa pernyataan memaknai bendera *One Piece* dalam perspektif Islam, sebagai berikut:

1. Humanisasi

Menurut perspektif Kuntowijoyo, prinsip humanisasi ini berfokus pada upaya untuk memanusiakan manusia. Dimana individu dapat memahami dan menghargai martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini berupaya agar manusia terhindar dari semua yang menghambat perkembangan manusia, seperti ketidakadilan, ketimpangan, dan kemiskinan. humanisasi merupakan upaya untuk memuliakan dan mengembalikan martabat manusia agar tidak diperlakukan sebagai objek dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Humanisasi tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, tetapi juga pada pengembangan nilai spiritual dan moral. Selain itu, humanisasi menekankan pentingnya partisipasi masyarakat serta penghormatan terhadap hak dan nilai

kemanusiaan guna mewujudkan kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.⁶⁸

Melalui perspektif tersebut, beberapa pernyataan berdasarkan hasil penelitian dari tokoh agama dan media. Hasil wawancara menyatakan bahwa fenomena pengibaran bendera *One Piece* dipahami sebagai salah satu bentuk penyampaian aspirasi masyarakat. Dalam penggunaan simbol tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari kebebasan berpendapat selama tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Fikri (28 tahun, tokoh agama):

“...fenomena itu bisa dipahami sebagai salah satu bentuk penyampaian aspirasi masyarakat. Selama tujuannya untuk menyampaikan kritik sosial dan tidak mengarah pada tindakan yang merugikan orang lain...”⁶⁹

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh tokoh agama yang lain. Dimana menegaskan bahwa masyarakat memilih hak untuk menyampaikan pendapat ketika merasakan

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 2 ed. (Bandung: Mizan, 2001), <https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/n-a/MTAyMjQz-muslim-tanpa-masjid-esai-esai-agama-budaya-dan-politik-dalam-bingkai-strukturalisme-transendental-kuntowijoyo?perpus=aHR0cHM6Ly9hZG1pbi1pbmxc2xpdGUtdGFuZ2VyYW5na2FiLnBlcnB1c25hcy5nby5pZC9p>.

⁶⁹ Fikri, “Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama” (Pekalongan, 16 April 2026).

adanya ketidakadilan atau ketimpangan sosial. Hal ini disampaikan oleh Gus Rifqil (31 Tahun, tokoh agama):

“...masyarakat tentu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat ketika merasa ada ketidakadilan atau ketimpangan yang terjadi...”⁷⁰

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pandangan anggota DPR RI, Andreas Hugo Pareira, yang menilai bahwa fenomena pengibaran bendera *One Piece* merupakan bagian dari ekspresi masyarakat yang perlu dipahami secara bijaksana. Menurutnya, fenomena tersebut dapat menjadi refleksi bagi pemerintah terhadap berbagai kebijakan yang dijalankan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya populer, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pengalaman, keresahan, dan aspirasinya kepada pemangku kebijakan.

Dengan demikian, nilai humanisasi dalam fenomena pengibaran bendera *One Piece* tercermin dari adanya penghargaan terhadap hak masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial. Simbol tersebut menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan suara masyarakat hadir dalam ruang publik sebagai

⁷⁰ Rifqil, “Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama” (Batang, 17 April 2026).

bagian dari upaya memperjuangkan kepentingan bersama.⁷¹

2. Liberasi

Dari perspektif Kuntowijoyo, liberasi merupakan upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Liberasi tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan secara fisik atau material, tetapi juga pembebasan cara berpikir dan kesadaran manusia agar mampu memahami serta memperjuangkan hak-haknya. Dalam mewujudkannya, diperlukan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat secara kolektif untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil dan bermartabat.⁷²

Dalam perspektif Islam, semangat liberasi berkaitan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fikri (28 tahun, tokoh agama):

"...dalam Islam, kritik itu diperbolehkan sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar..."⁷³

⁷¹ DPR RI, "Fenomena Bendera One Piece Bagian Dari Ekspresi, Pemerintah Harus Intropeksi," [dpr.go.id](https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Fenomena-Bendera-One-Piece-Bagian-Dari-Ekspresi-Pemerintah-Harus-Intropeksi-58271), 2025, <https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Fenomena-Bendera-One-Piece-Bagian-Dari-Ekspresi-Pemerintah-Harus-Intropeksi-58271>.

⁷² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

⁷³ Fikri, "Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama."

Tidak hanya itu, simbol tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perjuangan untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendorong terjadinya perbaikan dalam tatanan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Rifqil (31 tahun, tokoh agama):

“...digunakan untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendorong adanya perbaikan, hal ini muncul semangat memperjuangkan keadilan dan berpihak kepada masyarakat...”⁷⁴

Selain itu, dukungan terhadap pemakaian simbol sebagai kritik sosial juga disampaikan oleh tokoh agama seperti Ustad Felix Siauwa pada video akun TikTok @update_anime, memandang bahwa narasi dalam *One Piece* tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung refleksi terhadap realitas sosial, seperti relasi antara kekuasaan dan masyarakat serta kritik terhadap ketidakadilan. Dalam pandangannya, penggunaan simbol tersebut dalam ruang publik dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran masyarakat yang mulai kritis terhadap kebijakan, sekaligus sebagai sarana penyampaian aspirasi secara tidak langsung.⁷⁵

Dengan demikian, penggunaan bendera *One Piece* mencerminkan nilai liberasi karena

⁷⁴ Rifqil, “Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama.”

⁷⁵ update_anime, “Ustad Felix Siauwa Memberikan Pesan Amanah Mengapa Kita Harus Mengibarkan Bendera One Piece,” TikTok, 2025, https://www.tiktok.com/@update_anime/video/7537181067124542738?_r=1&_t=ZS-968qDEzz6N0.

menjadi sarana masyarakat untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Simbol ini berfungsi sebagai media ekspresi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, membangun kesadaran kolektif, dan memperjuangkan perubahan sosial. Dalam konteks ini, bendera *One Piece* tidak hanya menjadi simbol budaya populer, tetapi juga merepresentasikan upaya pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan melalui partisipasi aktif dalam ruang publik.

3. Transendensi

Dalam pemikiran Kuntowijoyo, transendensi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Transendensi tidak hanya berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga mendorong manusia untuk melampaui kepentingan material serta menjunjung nilai moral, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam konteks sosial, transendensi diimplementasikan melalui tindakan yang berorientasi pada⁷⁶ kemaslahatan bersama, penghormatan terhadap martabat manusia, dan upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil sesuai dengan nilai-nilai agama.

Melalui perspektif ini, kebebasan berekspresi tidak hanya dinilai dari tujuan

⁷⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

sosialnya, tetapi juga harus memperhatikan nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Melalui hasil wawancara, kritik sosial yang disampaikan kepada pemerintah harus dilakukan secara beretika dan tidak menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Ustadz Fikri (28 tahun, tokoh agama) menegaskan bahwa:

“...penyampaian harus beretika, tidak mengandung fitnah, ujaran kebencian, penghinaan, maupun tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan...”⁷⁷

Kritik juga harus diarahkan untuk memperbaiki keadaan, bukan untuk menciptakan permusuhan di tengah masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh Gus Rifqil (31 tahun, tokoh agama):

“...kritik harus disampaikan dengan cara yang baik, tidak melanggar aturan, tetap memperhatikan nilai-nilai etika dalam Islam...”⁷⁸

Pandangan tersebut sejalan dengan pemberitaan NU Online yang mengajak generasi muda untuk tetap menghormati simbol negara serta menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab kebangsaan.⁷⁹ Sementara itu, Lirboyo.net menekankan bahwa kritik terhadap pemerintah

⁷⁷ Fikri, “Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama.”

⁷⁸ Rifqil, “Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama.”

⁷⁹ Nu Online, “Di Tengah Fenomena Bendera One Piece Badan Siber Ansor Ajak Generasi Muda Hormati Merah Putih.”

tetap diperbolehkan selama dilakukan secara bijaksana dan tidak menimbulkan kerusakan sosial yang lebih besar.⁸⁰

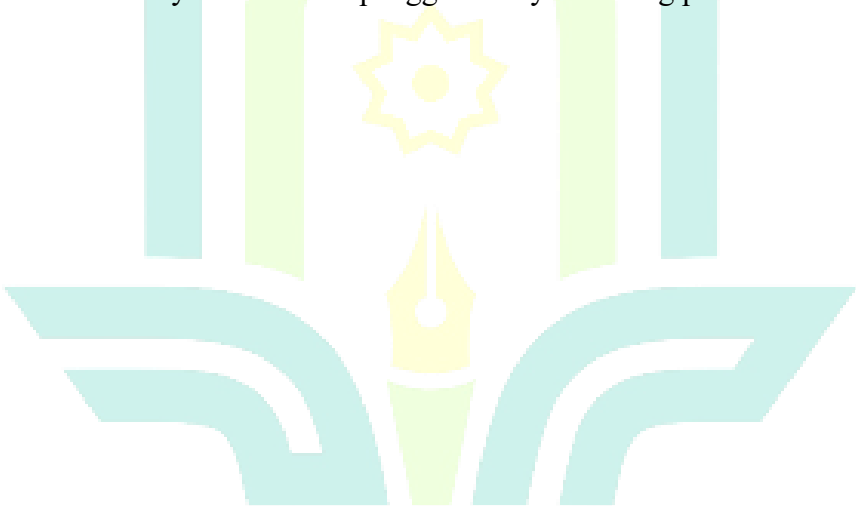
Dalam perspektif Islam, hal tersebut berkaitan dengan konsep *al-'adl* (keadilan), yaitu menempatkan setiap tindakan pada koridor yang benar dan proporsional. Oleh karena itu, penggunaan bendera *One Piece* sebagai simbol kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian aspirasi yang diperbolehkan selama tetap memperhatikan etika, kemaslahatan, dan persatuan masyarakat. Dengan demikian, nilai transendensi dalam fenomena ini tercermin melalui upaya menghubungkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan ketiga landasan tersebut, fenomena pengibaran bendera *One Piece* dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ekspresi budaya populer, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai humanisasi tercermin dari penghargaan terhadap hak masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial sebagai bagian dari martabat manusia. Nilai liberasi terlihat pada penggunaan simbol sebagai sarana menyuarakan ketidakadilan, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong perubahan sosial yang lebih baik melalui semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. Sementara itu,

⁸⁰ Fihri, "Bendera One Piece dan Pesan Ulama: Antara Kritik Sosial dan Stabilitas Negara."

nilai transendensi menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dalam Islam tetap harus berlandaskan etika, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, penggunaan bendera *One Piece* sebagai simbol kritik sosial pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian aspirasi yang diperbolehkan dalam Islam selama bertujuan untuk memperjuangkan keadilan, dilakukan secara damai, tidak mengandung unsur fitnah maupun provokasi, serta tetap menjaga persatuan dan ketertiban sosial. Oleh karena itu, makna simbol tersebut tidak terletak pada bentuk benderanya semata, melainkan pada nilai, tujuan, dan pesan yang dikonstruksikan oleh masyarakat dalam penggunaannya di ruang publik.



BAB IV

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK BENDERA ONE PIECE SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Analisis Representasi Nilai Keadilan sebagai Praktik Kritik Sosial pada Simbol Bendera One Piece

Menjelang HUT RI ke-80 tahun 2025, terdapat fenomena pengibaran bendera *One Piece* (*Jolly Roger*) di ruang publik dan menjadi suatu isu nasional yang menarik perhatian masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut memberikan berbagai respon dari masyarakat, media, maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan simbol budaya populer dalam konteks sosial yang lebih luas. Simbol tersebut tidak hanya muncul pada kendaraan seperti truk, tetapi juga ditemukan di berbagai ruang publik lainnya, baik dalam bentuk bendera fisik, atribut, maupun representasi visual yang disebarakan melalui media. Keberadaan simbol ini mengalami transformasi makna, dimana simbol yang berasal dari dunia fiksi muncul pada realitas sosial. Kemunculan tersebut, masyarakat memanfaatkan elemen budaya populer untuk menyampaikan makna tertentu di ruang publik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap beberapa informan, penggunaan simbol tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk hiburan atau identitas penggemar, tetapi juga berkaitan dengan situasi sosial yang sedang berlangsung. Kemunculan bendera *One*

Piece sering kali beriringan dengan kondisi di mana masyarakat menghadapi kebijakan yang dinilai tidak diterapkan secara konsisten atau menimbulkan ketimpangan. Dalam konteks tersebut, simbol ini digunakan sebagai bentuk ekspresi tidak langsung untuk merepresentasikan persepsi, pengalaman, dan sikap masyarakat terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol budaya populer dapat mengalami pergeseran fungsi ketika digunakan dalam ruang sosial yang berbeda. Bendera *One Piece* yang awalnya berada dalam konteks fiksi kemudian dimaknai ulang sebagai bagian dari simbol yang mempresentasikan kritik masyarakat terhadap kondisi sosial tertentu.

Dengan demikian, pengibaran simbol tersebut tidak hanya mencerminkan aspek budaya populer, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika komunikasi simbolik dalam masyarakat yang berkaitan dengan kondisi sosial yang lebih luas, khususnya ketika masyarakat berupaya menyampaikan kritik terhadap kebijakan atau struktur sosial yang dianggap belum berpihak secara setara. Untuk memahami dinamika pemaknaan tersebut secara mendalam, beberapa bagian mengenai proses pembentukan makna simbol, pergeseran makna dari budaya populer, dan perbedaan interpretasi dalam ruang publik, sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Makna Simbol dalam Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab III, pemaknaan simbol bendera *One Piece* (*Jolly Roger*) tidak bersifat tunggal maupun netral, melainkan terbentuk melalui proses interaksi

sosial yang kompleks serta dipengaruhi oleh pengalaman empiris, persepsi subjektif, dan kondisi sosial. Dari beberapa hasil penelitian dan wawancara terhadap informan, memaknai simbol tersebut tidak hanya muncul dari pemahaman terhadap budaya populer semata, melainkan berakar pada pengalaman yang konkret dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya menghadapi kebijakan yang dirasakan tidak adil.

Pada perspektif George Herbert Mead, melalui teorinya Interaksionisme Simbolik, makna simbolik muncul dari tiga pokok utama, yakni *mind*, *self*, dan *society*.⁸¹ Dalam konteks pengibaran bendera *One Piece*, simbol tidak memiliki makna yang tetap, melainkan mengalami proses interpretasi berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang melingkupinya. Pengalaman para informan dari kalangan sopir terhadap implementasi kebijakan ODOL menjadi dasar utama dalam membentuk makna simbol sebagai representasi ketidakadilan.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa para sopir memaknai simbol bendera *One Piece* bukan sebagai bentuk hiburan atau identitas budaya populer, melainkan sebagai representasi dari pengalaman langsung mereka di lapangan, khususnya terkait perbedaan perlakuan dalam penerapan kebijakan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya pemahaman bahwa

⁸¹ Griffin Em, *A First Look At Communications Theory*, 8th Edition.

simbol dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman ketimpangan yang sulit diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, bagi kelompok sopir, bendera *One Piece* mengalami transformasi makna dari sekadar simbol budaya populer menjadi medium ekspresi sosial yang merefleksikan realitas ketidakadilan yang mereka alami.⁸²

Tidak hanya itu, dari penggemar dan mahasiswa membentuk makna melalui proses interpretasi yang bersumber dari pemahaman terhadap nilai-nilai dalam budaya populer. Simbol bendera *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai objek visual, tetapi juga sebagai tanda yang mempunyai narasi tertentu, seperti, kebebasan, perlawanan, dan solidaritas. Adanya pemaknaan yang bersifat reflektif dan interpretatif dalam fenomena tersebut adalah melalui makna dari objek hiburan yang dihubungkan dengan realitas sosial yang ada, sehingga bukan berbasis pengalaman langsung.⁸³

Sementara dari tokoh agama, memberikan pemaknaan dalam kerangka normatif, di mana simbol tidak hanya dipahami dari fungsi sosialnya sebagai media ekspresi, tetapi juga dinilai berdasarkan aspek etika, nilai, dan konsekuensi moral yang menyertainya.⁸⁴ Dari beberapa hasil wawancara, terlihat bahwa kelompok ini

⁸² Vigo, "Wawancara dengan Mas Vigo Sebagai Sopir."

⁸³ Dyah, "Wawancara dengan Mbak Dyah sebagai Mahasiswa."

⁸⁴ Rifqil, "Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama."

cenderung menempatkan penggunaan simbol dalam batas-batas yang harus selaras dengan prinsip-prinsip moral dan ajaran keagamaan. Dengan demikian, simbol tidak semata-mata dinilai dari pesan atau makna yang ingin disampaikan, tetapi juga dari cara, konteks, dan tujuan penggunaannya dalam ruang sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tokoh agama mempertimbangkan apakah penggunaan simbol tersebut membawa kemaslahatan atau justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau pelanggaran terhadap nilai yang dijunjung dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemaknaan yang dibangun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif, dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam penggunaan simbol di ruang publik.

Untuk memahami proses pemaknaan fenomena pengibaran bendera *One Piece* sebagai simbol dalam realitas maupun media, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Pada dimensi struktur teks (makrostruktur), terdapat perbedaan tema antar kelompok informan. Kelompok sopir lebih menekankan pengalaman empiris terkait ketidakadilan kebijakan, penggemar dan mahasiswa menekankan nilai simbolik seperti kebebasan dan perlawanan, sedangkan tokoh agama menempatkannya dalam kerangka normatif dan etis. Pada dimensi mikrostruktur, perbedaan tampak pada penggunaan bahasa, di

mana sopir cenderung deskriptif, penggemar dan mahasiswa lebih interpretatif, sementara tokoh agama menggunakan bahasa normatif. Pada dimensi kognisi sosial, pemaknaan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan masing-masing kelompok, sehingga simbol dipahami secara berbeda sesuai latar belakang sosialnya. Adapun pada konteks sosial, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa simbol bendera *One Piece* menjadi ruang negosiasi makna yang dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman, dan kepentingan masing-masing kelompok dalam masyarakat.⁸⁵

Selain terbentuk melalui pengalaman langsung dan proses interpretasi individu, pemaknaan terhadap simbol bendera *One Piece* juga berkembang melalui interaksi dalam ruang publik digital. Media sosial dan media online menjadi salah satu ruang yang memperkuat proses konstruksi makna, karena memungkinkan masyarakat saling bertukar pandangan, memberikan interpretasi, serta menghubungkan simbol budaya populer dengan realitas sosial yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, makna simbol tidak hanya dibangun melalui pengalaman empiris individu, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi yang beredar di media. Fenomena tersebut terlihat dari berbagai respons yang muncul pada platform media sosial seperti TikTok dan Instagram, di mana sejumlah konten kreator

⁸⁵ Ismail Marzuki, "*Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik)*".

maupun akun media turut membahas pengibaran bendera *One Piece* sebagai fenomena sosial. Salah satunya melalui unggahan video yang membahas pandangan tokoh seperti Ustad Felix Siauw mengenai simbol *One Piece* yang tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga dapat merepresentasikan kritik terhadap relasi antara masyarakat dan kekuasaan. Selain itu, media sosial juga memperlihatkan adanya perbedaan interpretasi melalui kolom komentar, sebagian pengguna memaknai simbol tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintah, sementara sebagian lain melihatnya sekadar sebagai tren budaya populer atau ekspresi penggemar anime.

Tidak hanya media sosial, media online juga turut berperan dalam membentuk konstruksi makna melalui pembingkai (framing) pemberitaan. Misalnya, terdapat media yang menampilkan fenomena ini sebagai bentuk aspirasi dan refleksi terhadap kondisi sosial, sementara media lain lebih menyoroti potensi kontroversi dan dampaknya terhadap simbol kebangsaan. Perbedaan cara media membingkai isu tersebut menunjukkan bahwa makna simbol tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dinegosiasikan melalui berbagai narasi yang berkembang di ruang publik. Demikian, proses pembentukan makna simbol bendera *One Piece* tidak hanya berlangsung melalui interaksi sosial secara langsung, tetapi juga melalui interaksi simbolik yang dimediasi

oleh media sebagai ruang produksi dan pertukaran makna.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa simbol bendera *One Piece* tidak hanya digunakan sebagai media ekspresi terhadap pengalaman sosial yang dialami masyarakat, akan tetapi mempresentasikan keinginan terciptanya perlakuan yang lebih adil. Simbol tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan tuntutan mengenai kesetaraan dalam kehidupan sosial, sehingga makna yang terbentuk tidak berhenti pada kritik terhadap ketimpangan, tetapi juga mengarah pada representasi nilai keadilan yang diharapkan masyarakat.

Secara keseluruhan, proses pemaknaan simbol bendera *One Piece* pada fenomena pengibaran di ruang publik menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan pengalaman empiris, pengetahuan budaya, dan pertimbangan normatif dari berbagai kelompok masyarakat. Perbedaan latar belakang informan menghasilkan variasi pemaknaan yang saling melengkapi hingga membentuk pemahaman kolektif. Perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna simbol berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, sehingga bersifat dinamis dan kontekstual. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk memperlihatkan bahwa pemaknaan tidak hanya berada pada tingkat teks, tetapi juga berkaitan dengan struktur pengetahuan serta kondisi

sosial yang melatarbelakanginya. Dengan berdasar pengalaman langsung, interpretasi budaya populer, dan nilai normatif yang dinegosiasikan dalam ruang publik, baik media maupun realita, simbol bendera *One Piece* dapat mencerminkan dinamika pemahaman dan posisi sosial masyarakat.

2. Pergeseran Fungsi Simbol Budaya Populer untuk Kritik Sosial

Bendera *One Piece* merupakan karya fiksi dari budaya populer yang diadaptasi ke dalam ruang publik. Bendera dengan gambar latar belakang hitam dan simbol bajak laut yang menyilang pada anime *One Piece* disebut *Jolly Roger*. Pada anime *One Piece* bendera *Jolly Roger* mempunyai makna perlawanan dan solidaritas. Dimana dalam anime *One Piece* terdapat *World Government*, digambarkan sebagai suatu sistem yang memiliki kontrol yang luas, tetapi juga sering menampilkan praktik ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Dalam cerita *One Piece*, kelompok bajak laut tidak selalu digambarkan sebagai pihak yang jahat, sedangkan pemerintahan dunia tidak selalu diposisikan sebagai pihak yang benar. Banyak cerita yang menunjukkan kekuasaan dapat menekan kelompok tertentu, membatasi kebebasan, atau menyembunyikan kebenaran demi mempertahankan dominasi. Oleh karena itu, simbol *Jolly Roger* dalam *One Piece* sering diposisikan dengan suatu kebebasan, perlawanan terhadap penindasan, solidaritas

kelompok, dan kritik terhadap otoritas yang dianggap tidak adil.⁸⁶

Hal inilah yang membuat bendera tersebut mudah dikaitkan pada dunia nyata sebagai simbol kritik sosial. Bendera ini relevan sebab, pada kehidupan masyarakat terdapat ketimpangan atau perlakuan yang tidak sesuai dari otoritas yang berkuasa, juga relevan dengan narasi pada anime *One Piece* dimana bendera itu disebut dengan *Jolly Roger*.

Menurut Jurgen Habermas, kritik sosial muncul pada ruang publik tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi komunikasi yang setara dan rasional antar warga negara. Adanya keterbatasan tersebut mendorong masyarakat untuk mencari alternatif dalam menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol bendera *One Piece* mengalami perubahan fungsi yang mencerminkan dinamika relasi antara masyarakat dan kekuasaan. Pada konteks ini, simbol bendera *One Piece* digunakan sebagai bentuk komunikasi alternatif yang memungkinkan pesan kritik tetap hadir di ruang publik, meskipun tidak disampaikan melalui mekanisme formal.⁸⁷

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan simbol tersebut tidak terjadi

⁸⁶ Syarif, "Wawancara dengan Mas Syarif sebagai Penggemar."

⁸⁷ Supraja dan Press, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*.

secara kebetulan, melainkan didasarkan pada pengalaman konkret masyarakat dalam menghadapi penerapan kebijakan yang dirasakan tidak konsisten. Hal ini juga sejalan dengan interpretasi media, dimana salah satu media keagamaan yang mengaitkan dengan bendera hitam pada masa Revolusi Abbasiyah.⁸⁸ Pada konteks ini, media tersebut memandang secara historis-simbolik dengan mempresentasikan sebagai identitas perjuangan maupun ekspresi sosial politik. Oleh karena itu, simbol digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap perlakuan yang tidak setara, sehingga fungsi simbol bergeser dari sekadar ekspresi budaya populer menjadi media kritik terhadap praktik kekuasaan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga yang berupaya merespons dan menegosiasikan melalui cara-cara simbolik. Tidak hanya masyarakat, media juga berperan sebagai salah satu yang merespon dan menginterpretasikan fenomena tersebut.

Dalam perspektif teori budaya populer, simbol bendera *One Piece* dipilih karena memiliki nilai kebebasan, perlawanan, dan solidaritas yang relevan dengan pengalaman sosial masyarakat. Nilai tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk mengaitkan simbol

⁸⁸ Muhamad Abror, "Ramai Bendera One Piece, Begini Peran Bendera Hitam dalam Revolusi Abbasiyah," Nu Online, 2025, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/ramai-bendera-one-piece-begini-peran-bendera-hitam-dalam-revolusi-abbasiyah-thrvi>.

dengan kondisi yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol bukan sekadar mengikuti tren, tetapi merupakan bentuk seleksi makna yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan tertentu. Pada kerangka teori kritik sosial, penggunaan simbol ini mencerminkan adanya ketegangan antara masyarakat dan struktur kekuasaan. Kritik tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui bentuk simbolik yang tetap memiliki daya tekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat batasan dalam penyampaian kritik secara terbuka, sehingga masyarakat menggunakan simbol sebagai strategi komunikasi yang lebih aman namun tetap efektif. Simbol menjadi medium yang memungkinkan masyarakat menyuarakan ketidakadilan tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung.⁸⁹

Sedangkan pada representasi nilai keadilan, simbol bendera *One Piece* berfungsi sebagai cara menyampaikan pesan sosial melalui bentuk yang mudah dikenali. Simbol tersebut menggantikan penjelasan panjang mengenai pengalaman ketimpangan, sehingga cukup dengan menampilkan simbol, pesan yang dimaksud sudah dapat dipahami oleh kelompok dengan pemahaman yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa simbol mempunyai kemampuan untuk masuk pada realitas sosial dalam bentuk yang sederhana namun bermakna

⁸⁹ Ariel Heryanto, "Budaya populer di Indonesia."

luas. Penggunaan simbol ini juga tidak hanya berhenti pada penyampaian kritik terhadap kondisi yang ada, tetapi sekaligus mencerminkan tuntutan terhadap nilai keadilan.

Bendera *One Piece* merepresentasikan keinginan masyarakat terhadap perlakuan yang setara dalam penerapan kebijakan. Kritik yang disampaikan melalui simbol tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mengandung arah perubahan yang diharapkan oleh masyarakat. Simbol tersebut pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai media kritik sosial, tetapi juga menjadi representasi nilai keadilan yang diperjuangkan oleh masyarakat. Nilai tersebut tercermin dari tuntutan terhadap kesetaraan perlakuan serta upaya untuk mengurangi ketimpangan dalam relasi antara masyarakat dan kekuasaan. Melalui simbol ini, masyarakat tidak hanya menyampaikan penolakan, tetapi juga menegaskan posisi mereka sebagai pihak yang menuntut keadilan dalam struktur sosial yang ada.

3. Perbedaan Interpretasi Simbol dalam Ruang Publik

Perbedaan interpretasi dalam ruang publik dapat menunjukkan bahwa penggunaan simbol bendera *One Piece* menjadi simbol yang dapat memunculkan perbedaan interpretasi tersebut pada masyarakat. Masyarakat memaknai simbol tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, posisi sosial, serta pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa

makna simbol tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses pemaknaan ulang sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Melalui dimensi kognisi sosial, perbedaan interpretasi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Pemaknaan pada dimensi ini dipengaruhi oleh struktur pengetahuan dan pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Kelompok yang memiliki pengalaman langsung terhadap kondisi sosial tertentu cenderung memaknai simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan yang mereka rasakan. Sebaliknya, kelompok yang tidak mengalami kondisi tersebut secara langsung lebih banyak memaknai simbol sebagai bagian dari budaya populer atau sebagai bentuk ekspresi identitas semata. Dari hal tersebut, perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara individu memahami simbol. Simbol yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda karena setiap kelompok memiliki kerangka pengetahuan dan sudut pandang yang tidak sama. Pada konteks ini, simbol tidak dipahami secara objektif, tetapi diproduksi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing kelompok.

Sedangkan pada dimensi konteks sosial, kelompok yang berada lebih dekat dengan dampak kebijakan cenderung memaknai simbol

sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap kondisi yang dianggap tidak adil. Sementara itu, kelompok lain dapat melihat simbol tersebut hanya sebagai bagian dari tren budaya populer tanpa muatan kritik yang kuat. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa ruang publik menjadi arena tempat berbagai makna saling bertemu, diperdebatkan, dan dinegosiasikan. Akan tetapi dalam perspektif representasi, simbol bendera *One Piece* tidak memiliki satu makna tunggal yang berlaku untuk seluruh masyarakat. Makna simbol terbentuk melalui proses sosial yang memungkinkan setiap kelompok memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman dan kepentingannya masing-masing. Hal ini menyebabkan simbol dapat dipahami sebagai media kritik sosial, simbol kebebasan, bentuk solidaritas, maupun sekadar ekspresi budaya populer.

Keberagaman interpretasi tersebut menunjukkan bahwa simbol bendera *One Piece* memiliki daya representasi yang luas di ruang publik. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang realitas sosial dari posisi yang berbeda-beda. Perbedaan pemaknaan ini sekaligus memperlihatkan bahwa ruang publik bukanlah ruang yang sepenuhnya netral, melainkan ruang yang dipenuhi berbagai kepentingan, pengalaman, dan cara pandang sosial. Meskipun interpretasi yang muncul

berbeda-beda, sebagian besar pemaknaan tetap berkaitan dengan persoalan keadilan sosial. Simbol bendera *One Piece* pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai bagian dari budaya populer, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan respons masyarakat terhadap kondisi sosial yang dihadapi.

Meskipun interpretasi yang muncul berbeda-beda, sebagian besar pemaknaan tetap berkaitan dengan persoalan keadilan sosial. Simbol bendera *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari budaya populer, akan tetapi juga sebagai media yang mempresentasikan respon masyarakat terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Berdasarkan dinamika tersebut, representasi nilai keadilan melalui bendera *One Piece* terdapat beberapa aspek, yakni:

1. Kesetaraan dalam penerapan kebijakan: Nilai keadilan direpresentasikan melalui harapan masyarakat terhadap penerapan aturan yang dilakukan secara konsisten tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara kelompok tertentu dengan masyarakat umum. Dalam konteks ini, simbol bendera *One Piece* dimaknai sebagai representasi kritik terhadap kondisi sosial yang dianggap masih memperlihatkan ketimpangan dalam pelaksanaan kebijakan. Keadilan dipahami bukan hanya sebagai keberadaan aturan, tetapi juga bagaimana aturan tersebut diterapkan secara setara dan tidak diskriminatif.
2. Hak penyampaian aspirasi dan kritik sosial: Simbol bendera *One Piece* juga merepresentasikan nilai keadilan dalam bentuk kebebasan masyarakat untuk menyampaikan

aspirasi terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Dari perspektif penggemar dan mahasiswa, simbol budaya populer tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi sosial yang memungkinkan masyarakat menyuarkan kritik secara simbolik. Dalam hal ini, keadilan dimaknai sebagai adanya ruang yang terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat tanpa kehilangan hak berekspresi di ruang publik.

3. Keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial: Selain dipahami sebagai bentuk kesetaraan dan kebebasan berekspresi, nilai keadilan juga direpresentasikan melalui pentingnya keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Perspektif tokoh agama menunjukkan bahwa penyampaian kritik diperbolehkan selama tetap mempertimbangkan etika, kemaslahatan, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan menyampaikan kritik, tetapi juga bagaimana kritik tersebut dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Demikian, pemaknaan simbol dari bendera *One Piece* tidak hanya terbatas pada satu perspektif, melainkan suatu konstruksi makna dari realita maupun media, baik dari pengalaman, pengetahuan, dan persepsi masyarakat. Simbol tersebut tidak hanya menjadi media kritik sosial yang dianggap belum adil, tetapi juga dapat mempresentasikan nilai keadilan agar tercipta kehidupan sosial yang lebih setara, terbuka, dan responsif terhadap aspirasi masyarakat.

B. Tinjauan Nilai-Nilai Islam terhadap Praktik Kritik Sosial Melalui Simbol

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* (*Jolly Roger*) pada realita maupun media tidak hanya memunculkan perdebatan dan respon dalam ranah sosial politik, tetapi juga memberikan ruang interpretasi perspektif keagamaan, khususnya Islam. Sebagai agama yang tidak terlepas dari realita sosial, Islam memberikan perhatian terhadap praktik penyampaian kritik, keadilan sosial, serta hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Pada hal ini, penggunaan simbol dari budaya populer tidak hanya dipahami sebagai media kritik sosial dan bentuk interpretasi juga ekspresi masyarakat, akan tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang harus memperhatikan pertimbangan etis, moral, dan kemaslahatan.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui fenomena tersebut, menunjukkan bahwa kritik sosial di era digital tidak selalu disampaikan melalui bentuk verbal maupun aksi secara langsung. Praktik kritik sosial dapat muncul melalui bendera *One Piece* dan dapat menjadi simbolik yang mengandung makna atau arti tertentu. Dalam praktiknya, Islam memandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang mempunyai tujuan untuk menjaga keadilan, mencegah kemunkaran, serta mewujudkan kemaslahatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kritik terhadap kebijakan atau kondisi sosial pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang baik, tidak mengandung unsur kekerasan, fitnah, maupun tindakan yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau konflik sosial. Oleh karena itu, penggunaan simbol tersebut tidak hanya dinilai dari

bentuk simboliknya, akan tetapi tujuan juga cara penggunaan, serta dampak apa yang terjadi dan ditimbulkan bagi masyarakat.

Dalam konteks fenomena pengibaran bendera *One Piece*, perspektif Islam dapat digunakan untuk memahami simbol tersebut dimaknai sebagai media penyampaian aspirasi, bentuk kepedulian terhadap keadilan sosial, sekaligus bagian dari praktik komunikasi masyarakat di ruang publik. Namun demikian, Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral, sehingga kritik yang disampaikan tetap beretika, tidak menimbulkan perpecahan, serta tetap mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, untuk memahami pandangan Islam dalam praktik kritik sosial melalui simbol secara mendalam, terdapat berikut beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Kritik Sosial sebagai Tanggung Jawab Moral dalam Islam

Kritik sosial dalam perspektif Islam merupakan bukanlah suatu tindakan yang sifatnya merusak atau menyerang, melainkan salah satu tanggung jawab moral dalam menjaga tatanan sosial yang adil serta bermartabat. Dalam penyampaian kritik, Islam menekankan untuk menegaskan nilai-nilai kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kemunkaran (*nahi munkar*), yaitu upaya mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil atau

merugikan kelompok tertentu, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian sosial untuk mengingatkan terhadap perlunya perbaikan.⁹⁰ Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan keadilan (*al-'adl*) sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, yakni terciptanya perlakuan yang setara, kebijakan yang tidak diskriminatif, serta perlindungan terhadap hak-hak warga negara. Perspektif Islam memandang bahwa keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sosial, sehingga kritik terhadap kondisi yang dianggap belum adil dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar mewujudkan kemaslahatan bersama.⁹¹

Pada konteks fenomena pengibaran bendera *One Piece*, penggunaan simbol tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penyampaian kritik terhadap kebijakan atau kondisi sosial yang dianggap belum sepenuhnya mencerminkan keadilan. Kritik tersebut muncul sebagai respon masyarakat dari suatu kebijakan yang dinilai tidak konsisten dan menimbulkan ketimpangan. Dalam hal ini, penggunaan simbol tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk penolakan terhadap negara, melainkan sebagai sarana menyampaikan aspirasi mengenai perlunya

⁹⁰ Khoiron, “Khutbah Jumat: Enam Batasan Amar Ma’ruf Nahi Munkar.”

⁹¹ Anwar, “Khutbah Jumat: Sejarah Khatib Membaca QS An-Nahl 90.”

perbaikan kebijakan dan terciptanya perlakuan yang lebih adil.

Islam sendiri tidak melarang dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap pemimpin selama bertujuan untuk memperbaiki keadaan dan tidak bertujuan menciptakan konflik. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai persamaan hukum, tetapi juga berkaitan dengan perlakuan yang proporsional, tidak diskriminatif, serta berpihak pada kemaslahatan bersama. Selain itu, kritik sosial juga berkaitan dengan upaya mencegah terjadinya *zhulm* atau kezaliman, yakni kondisi ketika terdapat perlakuan yang dianggap tidak seimbang atau merugikan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, praktik kritik sosial dalam Islam tidak dapat diposisikan sebagai tindakan oposisi semata, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral masyarakat untuk menjaga kehidupan sosial tetap berada dalam prinsip keadilan.⁹²

Dalam konteks ini, simbol bendera *One Piece* dapat dimaknai sebagai representasi aspirasi masyarakat terhadap perlunya kesetaraan perlakuan, transparansi kebijakan, dan perlindungan terhadap hak-hak warga negara. Oleh karena itu, selama kritik diarahkan pada upaya perbaikan dan tidak mengandung unsur permusuhan maupun kekerasan, praktik

⁹² Zainul Mujahid, “3 Kritik Sosial dalam Al-Qur’an: Suara Islam bagi Kaum Tertindas.”

tersebut masih dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam Islam. Demikian, kritik yang disampaikan melalui simbol tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk penolakan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga kehidupan sosial tetap berada dalam nilai kebaikan bersama.

2. Etika Penyampaian Kritik

Meskipun dalam agama Islam tidak melarang dan memberikan ruang terhadap praktik kritik sosial, penyampiannya harus memperhatikan adab dan etika dalam bermasyarakat. Kritik yang disampaikan tidak diperbolehkan mengarah pada penghinaan, fitnah, provokasi, maupun tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dengan kata lain, Islam tidak hanya memperhatikan substansi kritik, tetapi juga cara penyampiannya yang bertujuan untuk tetap mempertimbangkan etika serta dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Dalam perspektif Islam, kritik sosial pada dasarnya diperbolehkan, tetapi harus disampaikan dengan cara yang baik (*bil hikmah*), santun, dan tidak menimbulkan permusuhan. Islam tidak melarang perbedaan pendapat ataupun penyampaian aspirasi, namun menekankan pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi yang tercermin dalam konsep *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut). Kritik tidak

dianjurkan dilakukan dengan cara yang merendahkan, provokatif, atau menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat.⁹³

Pada fenomena pengibaran bendera *One Piece*, penggunaan simbol budaya populer sebagai sarana menyampaikan aspirasi dapat dipahami sebagai bentuk kritik yang bersifat tidak langsung. Penggunaan simbol menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menyampaikan pesan sosial melalui medium visual yang lebih halus dibandingkan konfrontasi verbal secara terbuka. Namun demikian, penggunaan simbol dalam ruang publik tetap perlu mempertimbangkan konteks sosial, terutama ketika dilakukan dalam momentum nasional seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Etika penyampaian kritik dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan penghormatan terhadap simbol-simbol yang memiliki nilai kolektif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kritik terhadap pemerintah diperbolehkan selama tidak dimaksudkan untuk merendahkan kehormatan negara ataupun menciptakan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, praktik kritik sosial melalui simbol hendaknya tetap dilakukan dengan memperhatikan nilai kesopanan, kehati-hatian, serta tujuan yang konstruktif. Tidak hanya itu,

⁹³ Rasyid dan Indra, *Komunikasi Islam: Membangun Dunia Berperadaban*.

penyampaian kritik yang etis juga berkaitan dengan niat (*niyyah*) dan orientasi perubahan. Kritik dalam Islam idealnya diarahkan untuk memperbaiki kondisi sosial, bukan sekadar mengekspresikan kemarahan atau menciptakan polarisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dalam Islam selalu berjalan berdampingan dengan tanggung jawab moral terhadap dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Oleh karena itu, Islam selalu berdampingan dengan kehidupan sosial masyarakat, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai.⁹⁴

3. Simbol sebagai Media Ekspresi dalam Perspektif Islam

Simbol sebagai media ekspresi tidak secara otomatis dipandang negatif selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai keislaman. Islam bersifat adaptif terhadap perkembangan budaya dan media komunikasi, sehingga bentuk penyampaian pesan dapat menyesuaikan konteks zaman. Dengan hal ini, penggunaan simbol budaya populer dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial yang berkembang di masyarakat modern.⁹⁵ Pada perkembangan masyarakat modern, simbol menjadi bagian penting dalam proses komunikasi karena memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara lebih ringkas, visual, dan mudah dipahami oleh

⁹⁴ Fikri, "Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama."

⁹⁵ Mahbubi, "Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam."

masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan dan aspirasi.

Penggunaan bendera *One Piece* sebagai media kritik sosial menunjukkan adanya transformasi fungsi simbol budaya populer ke dalam ruang sosial. Simbol yang pada awalnya hanya dikenal sebagai bagian dari dunia hiburan mengalami reinterpretasi makna ketika digunakan oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu. Nilai-nilai seperti kebebasan, solidaritas, dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terdapat dalam narasi *One Piece* kemudian dihubungkan dengan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat.

Pada perspektif Islam, penggunaan simbol budaya populer sebagai media ekspresi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam sejarah Islam, simbol visual tertentu pernah digunakan sebagai identitas maupun representasi perjuangan sosial, sebagaimana tergambar dalam penggunaan bendera hitam pada masa Revolusi Abbasiyah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol sebagai medium komunikasi sosial memiliki dimensi historis dalam tradisi Islam. Penyampaian pesan sosial tidak harus selalu menggunakan medium konvensional, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Namun demikian, Islam juga

menekankan bahwa substansi pesan lebih penting dibanding bentuk simbol itu sendiri.⁹⁶ Artinya, simbol tidak dipermasalahkan selama tujuan penggunaannya diarahkan pada penyampaian aspirasi, kepedulian sosial, atau kritik yang bersifat konstruktif. Pada hal ini, simbol bendera *One Piece* tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari tren budaya populer, tetapi juga sebagai medium yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan respons terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Selama pesan yang disampaikan mengandung nilai kemaslahatan, tidak melanggar norma agama, serta tidak menimbulkan kerusakan sosial, maka penggunaan simbol dapat diterima sebagai bagian dari dinamika komunikasi sosial.

Dengan demikian, simbol bendera *One Piece* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi sosial yang mencerminkan kreativitas masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya populer, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang memungkinkan pesan kritik sosial disampaikan secara lebih luas dan mudah dipahami oleh publik.

4. Pertimbangan Kemaslahatan dalam Penggunaan Simbol

Suatu tindakan dalam tatanan sosial, Islam mempertimbangkan aspek *masalah*

⁹⁶ Abror, "Ramai Bendera One Piece, Begini Peran Bendera Hitam dalam Revolusi Abbasiyah."

(kemanfaatan) dan *mafsadah* (kerusakan). Prinsip ini menjadi penting dalam menilai penggunaan simbol sebagai media kritik sosial, termasuk pada fenomena pengibaran bendera *One Piece* di ruang publik. Meskipun simbol tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk penyampaian aspirasi, penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan dampak yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Apabila penggunaan simbol justru berpotensi memunculkan konflik, perpecahan, atau kesalahpahaman yang lebih luas, maka diperlukan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam penggunaannya.

Pada satu sisi, penggunaan simbol dapat memberikan ruang alternatif bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik secara lebih kreatif, damai, dan mudah diterima oleh kelompok tertentu, terutama generasi muda. Simbol juga memungkinkan masyarakat membangun solidaritas sosial serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu ketidakadilan yang dirasakan bersama. Dalam hal ini, penggunaan simbol memiliki nilai maslahat karena dapat memperluas ruang partisipasi publik dalam menyampaikan aspirasi. Namun di sisi lain, simbol yang bersifat multitafsir juga memiliki potensi menimbulkan kesalahpahaman, kontroversi, bahkan konflik sosial apabila dimaknai secara berbeda oleh kelompok masyarakat tertentu. Terlebih ketika simbol digunakan dalam momentum nasional, terdapat kemungkinan munculnya anggapan bahwa

simbol tersebut merendahkan nilai simbol negara atau memicu perdebatan mengenai nasionalisme. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menentukan cara menyampaikan kritik agar tidak menimbulkan dampak sosial yang lebih besar daripada tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa pertimbangan kemaslahatan yang berdasar pada prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam penggunaan simbol sebagai kritik sosial, sebagai berikut:⁹⁷

a. Humanisasi

Untuk membangun solidaritas dan kesadaran sosial, fenomena pengibaran bendera *One Piece* juga memperlihatkan adanya fungsi solidaritas sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, simbol ini digunakan oleh berbagai kelompok, mulai dari sopir truk, mahasiswa, penggemar budaya populer, hingga masyarakat umum, yang memiliki pengalaman maupun kegelisahan sosial tertentu. Kesamaan pemaknaan terhadap simbol tersebut membentuk rasa keterhubungan sosial dan solidaritas dalam menyuarakan aspirasi bersama.⁹⁸ Dalam perspektif Islam, solidaritas sosial (*ukhuwah ijtimai'iyah*) menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian terhadap kondisi sosial,

⁹⁷ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*.

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

keberanian menyuarakan keadilan, serta usaha untuk saling menguatkan merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif sebagai sesama anggota masyarakat.⁹⁹ Pada konteks ini, simbol bendera *One Piece* tidak hanya dimaknai sebagai identitas budaya populer, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan adanya kesadaran bersama terhadap persoalan sosial yang dihadapi.

b. Liberasi

Dengan prinsip ini untuk memberikan kritik sosial non-konfrontatif, pada penggunaan simbol bendera *One Piece* dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian kritik sosial yang dilakukan secara damai dan tidak langsung.¹⁰⁰ Berdasarkan hasil penelitian, simbol ini digunakan masyarakat untuk merepresentasikan ketidakpuasan terhadap kebijakan atau kondisi sosial tertentu tanpa harus menggunakan tindakan kekerasan maupun konfrontasi terbuka. Dalam hal ini, simbol berfungsi sebagai media komunikasi alternatif yang memungkinkan masyarakat tetap menyuarakan aspirasi secara lebih aman dan simbolik. Dalam perspektif Islam, penyampaian kritik pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang baik dan bertujuan pada

⁹⁹ Rifqil, "Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama."

¹⁰⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

perbaikan (*ishlah*).¹⁰¹ Penggunaan simbol sebagai sarana kritik dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan yang menghindari konflik langsung, sehingga berpotensi mengurangi tindakan destruktif maupun ketegangan sosial. Dengan demikian, simbol tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga sarana kritik yang lebih damai dalam ruang publik.

c. Transendensi

Dalam prinsip ini upaya untuk mendorong kesadaran kritis dan partisipasi sosial, penggunaan simbol budaya populer dalam ruang publik juga menunjukkan adanya perkembangan cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami isu sosial dan politik.¹⁰² Berdasarkan hasil penelitian, simbol *One Piece* mengalami transformasi makna dari sekadar hiburan menjadi medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya populer dapat menjadi ruang refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Pada konteks Islam, kesadaran terhadap kondisi sosial serta partisipasi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik merupakan bagian dari tanggung jawab sosial umat. Penggunaan simbol yang mampu memunculkan diskusi publik

¹⁰¹ Fikri, "Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama."

¹⁰² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

mengenai keadilan, kebijakan pemerintah, dan kondisi masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial yang mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap persoalan bersama.¹⁰³ Dengan demikian, simbol tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana penyadaran sosial yang dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan.

Meskipun terdapat kemanfaatannya, penggunaan bendera *One Piece* sebagai simbol kritik juga perlu mempertimbangkan potensi dampak negatif (*mafsadah*) yang muncul. Beberapa dampak sosial yang mungkin ditimbulkan, sebagai berikut:

a. Potensi Multiinterpretasi di Ruang Publik

Penggunaan simbol budaya populer seperti bendera *One Piece* memungkinkan munculnya berbagai penafsiran yang berbeda. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan dan kebijakan pemerintah, sementara kelompok lain melihatnya hanya sebagai ekspresi budaya populer atau bahkan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak tepat dalam konteks kebangsaan. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa simbol bersifat terbuka dan dapat dipahami

¹⁰³ Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*.

secara berbeda sesuai pengalaman, pengetahuan, dan posisi sosial masing-masing individu. Dalam perspektif Islam, kondisi seperti ini memerlukan kehati-hatian agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

b. Potensi Polarisasi dan Konflik Sosial

Penggunaan simbol yang mengandung pesan kritik sosial juga berpotensi memunculkan perdebatan atau polarisasi di ruang publik, terutama ketika simbol tersebut digunakan dalam momentum tertentu seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagian pihak dapat memandang simbol sebagai bentuk aspirasi yang sah, sedangkan pihak lain melihatnya sebagai tindakan yang berpotensi mengurangi penghormatan terhadap simbol negara. Dalam perspektif Islam, menjaga persatuan dan menghindari konflik sosial merupakan bagian dari upaya menjaga kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, penyampaian kritik tetap perlu mempertimbangkan dampak sosial agar tidak menimbulkan pertentangan yang lebih luas.

c. Mementingkan Menjaga Kebebasan Ekspresi dan Etika Kebangsaan

Kebebasan menyampaikan pendapat dalam Islam pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan kerusakan. Dalam

konteks penggunaan simbol bendera *One Piece*, kebebasan berekspresi tetap perlu diimbangi dengan penghormatan terhadap simbol negara dan nilai kebangsaan. Sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai respons media dan tokoh publik, penggunaan simbol alternatif masih dapat diterima selama tidak dimaksudkan untuk merendahkan kehormatan bendera Merah Putih maupun memicu provokasi sosial. Dengan demikian, penggunaan simbol sebagai media kritik sosial memerlukan keseimbangan antara hak menyampaikan aspirasi dan tanggung jawab sosial dalam menjaga harmoni masyarakat.

Berdasarkan perspektif Islam, makna simbolik bendera *One Piece* sebagai sarana kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian aspirasi yang diperbolehkan selama bertujuan untuk menghadirkan perbaikan sosial, menegakkan keadilan, serta mencegah terjadinya kemunkaran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan simbol dapat dipandang sebagai bagian dari praktik amar ma'ruf nahi munkar, yakni upaya mengingatkan terhadap kondisi yang dianggap belum mencerminkan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan bersama. Namun demikian, Islam juga menekankan bahwa penyampaian kritik harus dilakukan secara etis, tidak mengandung unsur penghinaan, provokasi, maupun tindakan yang berpotensi menimbulkan perpecahan sosial. Oleh karena itu, simbol bendera *One Piece* dalam perspektif Islam tidak dipahami semata sebagai bentuk ekspresi budaya populer, tetapi juga sebagai

media kritik sosial yang dapat diterima selama tetap memperhatikan nilai moral, etika kebangsaan, dan kemaslahatan masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bab ini menyajikan kesimpulan yang membahas tentang makna simbolik bendera *One Piece* sebagai kritik sosial dalam perspektif Islam. Disajikan untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian, memberikan gambaran secara kompleks tentang kritik sosial melalui simbol dan agama Islam memberikan pandangan mengenai simbol tersebut.

1. Bendera *One Piece* (*Jolly Roger*) mengalami transformasi makna pada ruang publik. Simbol yang awalnya berasal dari budaya populer dan dunia fiksi berkembang menjadi media komunikasi sosial yang merepresentasikan kritik terhadap ketidakadilan, khususnya dalam kebijakan publik. Makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi sosial yang melibatkan pengalaman masyarakat, pemahaman budaya populer para penggemar, serta peran media sebagai ruang penyebaran dan penguatan makna. Media tidak menjadi sumber utama makna, tetapi berfungsi memperkuat dan memperluas interpretasi masyarakat terhadap simbol tersebut sehingga maknanya berkembang secara dinamis dan beragam. Selain sebagai sarana kritik sosial, bendera *One Piece* juga merepresentasikan nilai-nilai keadilan yang diharapkan masyarakat. Simbol ini menjadi media komunikasi alternatif untuk menyampaikan aspirasi secara visual.

Nilai keadilan yang direpresentasikan mencakup kesetaraan dalam penerapan kebijakan, kebebasan menyampaikan aspirasi dan kritik, serta keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bendera *One Piece* tidak hanya menjadi ekspresi budaya populer, tetapi juga simbol kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial.

2. Dalam perspektif Islam, penggunaan simbol sebagai media kritik sosial merupakan bagian dari upaya menegakkan nilai keadilan yang sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan nilai keadilan (*al'adl*). Kritik dipahami sebagai sarana konstruktif untuk memperbaiki kondisi sosial, bukan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat destruktif. Oleh karena itu, penggunaan simbol seperti bendera *One Piece* dapat diterima selama dilakukan secara damai, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyina*. Selain itu, penggunaan simbol tersebut juga mencerminkan nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi dalam memperjuangkan keadilan dan martabat manusia, liberasi sebagai upaya membebaskan masyarakat dari ketidakadilan, serta transendensi yang menempatkan kritik sosial dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, perlu meningkatkan literasi dan kritis, serta bijak dalam memahami suatu simbol, terutama simbol budaya populer. Berbagai simbol mempunyai makna yang lebih mendalam dan dapat memberikan pesan atau nilai moral dalam bersosial dan bermasyarakat.
2. Untuk pemerintah, diharapkan lebih terbuka terhadap berbagai bentuk kritik sosial, termasuk yang disampaikan melalui media simbolik. Selain itu, perlu adanya evaluasi terhadap penerapan kebijakan agar lebih adil dan tidak menimbulkan persepsi masyarakat atas ketimpangan. Pada penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian komunikasi Islam, khususnya terkait hubungan antara budaya populer, simbol dan kritik sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dengan versi dan pendekatan yang lebih luas, dapat menjadi kajian lintas budaya dan berbagai macam versi kritik sosial terhadap kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Ichsan Muhammad, dan Hafied Cangara. “Kritik Sosial Kebijakan Pemerintah dalam Platform Media Sosial dengan Pendekatan Komunikasi Hyperpersonal.” *Jurnal Nomosleca* 8, no. 1 (15 Mei 2022): 91–100. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7085>.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=QMoeyNZpHkoC>.
- Abror, Muhamad. “Ramai Bendera One Piece, Begini Peran Bendera Hitam dalam Revolusi Abbasiyah.” Nu Online, 2025. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/ramai-bendera-one-piece-begini-peran-bendera-hitam-dalam-revolusi-abbasiyah-tHRVI>.
- Agus Akhmadi. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019). <https://kua-bali.id/storage/app/media/uploaded-files/82-Article Text-150-1-10-20190531.pdf>.
- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Andriyani, Triya. “Dari One Piece ke Tiang Bendera, Membaca Pesan Terselubung di Balik Viral Jolly Roger.” *ugm.ac.id*, 14 Agustus 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/dari-one-piece-ke-tiang-bendera-membaca-pesan-terselubung-di-balik-viral-jolly-roger/>.

Anwar, Khoirul. "Khutbah Jumat: Sejarah Khatib Membaca QS An-Nahl 90." Nu Online, 2019. <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-sejarah-khatib-membaca-qs-an-nahl-90-CI4wp>.

Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern. Hukum Perumahan*, 2015.

Banteng Soekarno, Mahattama. *Memahami Simbol (Sebuah Pengantar dalam Paradigma Interaksionisme Simbolik-George Herbert Mead)*. Diedit oleh Ali Hasan Zein, Hifzillah Azmi, dan Tiara Nabilah Azalia. Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2024.

Bungin, Burhan. "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Ilmu Sosial Lainnya." *Kencana*, 2021.

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

Dilla Fairuz, Fara. "Makna Simbolik Lambang One Piece Pada Moment Hari Kemerdekaan Ri Ke-80 Tahun: Analisis Semiotika Roland Barthes." *KOMUNIKATA* 57 6, no. 2 (2025): 190–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i2.1808>.

Dyah. "Wawancara dengan Mbak Dyah sebagai Mahasiswa." Pekalongan, 2026.

Fihri, Muhammad. "Bendera One Piece dan Pesan Ulama: Antara Kritik Sosial dan Stabilitas Negara." *Lirboyonet*, Agustus 2025. <https://lirboyonet/bendera-one-piece-dan-pesan-ulama-antara-kritik-sosial-dan-stabilitas->

negara/.

Fikri. “Wawancara dengan Ustad Fikri sebagai Tokoh Agama.” Pekalongan, 2026.

Griffin Em. *A First Look At Communications Theory, 8th Edition*. New York: McGraw-Hill. Mc Graw Hill, 2012.

Hasan Labiqul Aqil, dan Danang Puji Atmojo. “Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera One Piece.” *JURNAL NAWALA POLITIKA* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24843/jnp.v3i2.461>.

Heryanto, Ariel. “Budaya populer di indonesia.” *Yogyakarta: jalasutra*, 2012.

Indonesia, CNN. “Wakil Ketua DPR RI: Bendera One Piece Bisa Pecah Belah Bangsa.” TikTok, 2025. https://www.tiktok.com/@cnnindonesia/video/7533629936762948871?_r=1&_t=ZS-968rQEzs1Au.

Irmawanti, Irmawanti, dan Muhammad Ricky Ramadhan. “Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi* 10, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1902>.

Khoiron, Mahbib. “Khutbah Jumat: Enam Batasan Amar Ma’ruf Nahi Munkar.” Nu Online, 2022. <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-enam-batasan-amar-ma-ruf-nahi-munkar-Yub8b>.

Kriyantono, P R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua*. 2 ed. Jakarta: Prenada

Media, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ>.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. 2 ed. Bandung: Mizan, 2001.
<https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/n-a/MTAyMjQz-muslim-tanpa-masjid-esai-esai-agama-budaya-dan-politik-dalam-bingkai-strukturalisme-transendental-kuntowijoyo?perpus=aHR0cHM6Ly9hZG1pbilpbmxc2xpdGUtdGFuZ2VyYW5na2FiLnBlcnB1c25hcy5nby5pZC9p>.

Kusumaningrum, Nurul Lisa, Renny Puspitasari, Elvienchi Mulya Dewi, Trista Etika Putri, Qurotta Ayu Neina, dan Tommi Yuniawan. “Implikatur Percakapan Video ‘Ahok Bongkar Dugaan Pertamina Oplosan’ Dalam Channel Youtube Liputan6.” *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 5, no. 2 (29 Juni 2025): 504–19.
<https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5640>.

Mahbubi, Muhammad. “Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025).
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/472/209>.

Marzuki, Ismail. “*Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik)*.” In *UNIMUDA Press*, 2023.
https://www.researchgate.net/publication/376893604_ANALISIS_WACANA_KRITIS_TEORI_DAN_PRAKTIK.

Mohtar Mas'ood. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Diedit oleh Moh Mahfud MD, Edy Suandi Hamid, Suparman Marzuki, dan Eko Prasetyo. *UII Press*. 2 ed. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Pres Yogyakarta, 1999.

Muhammad Khasanul Huda. "Makna Simbolik Rumah Sebagai Ekspresi Kultural Pada Masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri." *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 2 (30 Desember 2024): 135–48. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8838>.

Mulyadi, Agus. "Dear Pemerintah, Bendera One Piece adalah Bentuk Protes dari Orang-Orang yang Paling Mencintai Bendera Merah Putih." *PT. Islami Digital Indonesia*, Agustus 2025. <https://islami.co/dear-pemerintah-bendera-one-piece-adalah-bentuk-protes-dari-orang-orang-yang-paling-mencintai-bendera-merah-putih/>.

Nigar Pandrianto, G.G.S.R.O.W.P.S. *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=EOyuEAAAQBAJ>.

Nu Online. "Di Tengah Fenomena Bendera One Piece Badan Siber Ansor Ajak Generasi Muda Hormati Merah Putih." *nu.or.id*, Agustus 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/di-tengah-fenomena-bendera-one-piece-badan-siber-ansor-ajak-generasi-muda-hormati-merah-putih-zPYj8>.

———. "QS. Ali 'Imron ayat 104." Nu Online, n.d. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/104>.

———. "QS. An-Nahl ayat 90." Nu Online, n.d. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/90>.

Nuraliza, Vadhea, Andhi Nur Rahmadi, Alvan Mubaroq, Kristiyono Kristiyono, Alisyia Putri Melani, dan Anila Ifana. "Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik Menghadapi Pemilu 2024." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2514>.

Prof.Dr.Sugiyono. "Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet." *Bandung; : Alfabeta; , 2016; , 2016*.

Purnama, Indra, Hendrik Yaputra, Achmad Ghiffary Mannan, Muhammad Nafis Wirasaputra, Novali Panji Nugroho, dan Yudono Yanuar. "Fenomena Pengibaran Bendera One Piece Menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-80." *Tempo*, 2025. <https://www.tempo.co/politik/fenomena-pengibaran-bendera-one-piece-menjelang-hut-kemerdekaan-ri-ke-80-2054572>.

Rahmah, Dhea Aisyah, dan Tri Pujiati. "Implikatur Percakapan dalam Film 'The Gift' Karya Hanung Bramantyo." *Deiksis* 14, no. 2 (14 Juli 2022): 97. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10534>.

Rahmawati, Melinda. "Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit." *CHRONOLOGIA* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5500>.

Rasyid, Abdul, dan Farhan Indra. *Komunikasi Islam: Membangun Dunia Berperadaban*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=B6D7EAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Restu Murti, Pratiwi, dan Muh. Sulaiman Dadiono.

- “Fenomena Maraknya Pengibaran Bendera One Piece Menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2025: Kajian Budaya Pop dan Nasionalisme.” *Academic Letters* 1, no. 4 (8 Mei 2025): 77–80. <https://ggmedia.id/index.php/academic-letters>.
- RI, DPR. “Fenomena Bendera One Piece Bagian Dari Ekspresi, Pemerintah Harus Intropeksi.” [dpr.go.id](https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Fenomena-Bendera-One-Piece-Bagian-Dari-Ekspresi-Pemerintah-Harus-Intropeksi-58271), 2025. <https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Fenomena-Bendera-One-Piece-Bagian-Dari-Ekspresi-Pemerintah-Harus-Intropeksi-58271>.
- Rifqil. “Wawancara dengan Gus Rifqil sebagai Tokoh Agama.” Batang, 2026.
- Rosid, Ibnu. “Dinamika Pengaturan Simbol Negara dan Kebebasan Ekspresi Terhadap Polemik Mengenai Bendera One Piece.” *Rampai Jurnal Hukum (RJH)* 4, no. 1 (29 Maret 2025): 33–40. <https://doi.org/10.35473/rjh.v4i1.4351>.
- Sangeetha, M, dan Christy Peter. “Social Criticism in T.S. Eliot’s The Wasteland.” *India’s Higher Education Authority UGC Approved List of Journals Serial Number* 18, no. 1 (2018).
- Shofiani, Arisni Kholifatu Amalia. *Kritik Sosial dalam Wayang Durang Po. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*, 2022.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *PERSPEKTIF* 1, no. 2 (3 Februari 2016). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Siroj, Said Agil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial:*

Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.
 Diedit oleh Ahmad Baso. PT. Mizan Pustaka. 1 ed.
 Bandung: Mizan: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam dan
 Yayasan Khas, 2006.
https://www.google.co.id/books/edition/_/SEzJWMYnDCUC?hl=id&gbpv=1.

Sugianto. “Wawancara dengan Bapak Sugianto sebagai Sopir truk.” Pekalongan, 2026.

Supraja, M, dan U G M Press. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. UGM PRESS, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=8q1dDwAAQBAJ>.

Syarif. “Wawancara dengan Mas Syarif sebagai Penggemar.” Pekalongan, 2026.

UMY. “Pengibaran Bendera One Piece: Simbol Kritik Sosial dan Teguran untuk Pemerintah.” umy.ac.id, 2025.
<https://www.umy.ac.id/pengibaran-bendera-one-piece-simbol-kritik-sosial-dan-teguran-untuk-pemerintah/>.

update_anime. “Ustad Felix Siauw Memberikan Pesan Amanah Mengapa Kita Harus Mengibarkan Bendera One Piece.” TikTok, 2025.
https://www.tiktok.com/@update_anime/video/7537181067124542738?_r=1&_t=ZS-968qDEzz6N0.

Vigo. “Wawancara dengan Mas Vigo Sebagai Sopir.” Batang, 2026.

Wiki, One Piece. “Jolly Roger.” Fandom, n.d.
https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Jolly_Roger.

Wimadri, Odi, Fera Indahsari, dan Sepriadi Saputra. “Representasi Emosi Dalam Anime One Piece Melalui Komunikasi Visual.” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah*

Kajian Politik Lokal dan Pembangunan 11, no. 4 (8 Mei 2025): 131–40.
<https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i4.429>.

Zain Mustofa, Dwi. “Asal-usul dan Duduk Perkara Bendera One Piece Banyak Dikibarkan Masyarakat Indonesia Jelang HUT RI ke-80.” *liputan6.com*, 7 Agustus 2025. <https://www.liputan6.com/news/read/6123884/asal-usul-dan-duduk-perkara-bendera-one-piece-banyak-dikibarkan-masyarakat-indonesia-jelang-hut-ri-ke-80>.

Zainul Mujahid, Muhammad. “3 Kritik Sosial dalam Al-Qur’an: Suara Islam bagi Kaum Tertindas.” *islam.nu.or.id*, 2025. <https://islam.nu.or.id/tafsir/3-kritik-sosial-dalam-al-qur-an-suara-islam-bagi-kaum-tertindas-Pk15I>.

